

KOHESI SOSIAL WARGA PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH
DENGAN MASYARAKAT KAPEK GUNUNG SARI

Laporan Penelitian

Oleh

Nurhilaliati, M.Ag

Nip. 197302082000032001

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren dalam sepanjang sejarah kelahirannya telah memainkan peran yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah (penyiaran agama).¹ Selama sekian dekade, ketiga peran ini dapat diperankan dengan baik. Namun, akhir-akhir ini masyarakat kembali mempertanyakan, apakah pondok pesantren masih dapat memainkan peran-peran tersebut secara maksimal, sebagaimana yang terjadi pada waktu terdahulu, atautkah ini telah menjadi sebuah romantika historis belaka, mengingat telah terjadi banyak perubahan pada lembaga ini.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang *genuine* Indonesia. Meskipun di beberapa negara seperti India (tentu dengan nama berbeda) dapat ditemukan juga sekolah asrama, namun keberadaan pesantren bagi bangsa ini, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengawal perjalanan sejarah, mulai dari masa pra-kemerdekaan, pasca-kemerdekaan, Orde Baru, bahkan sampai dengan masa Reformasi hari ini. Di masa pra dan pasca kemerdekaan misalnya, telah diketahui bahwa pondok pesantren merupakan benteng dan tempat untuk mempersiapkan para pejuang. Di masa sekarang, pesantren tetap mengawal sejarah bangsa, terutama dalam memainkan peran sebagai benteng moral. Dengan demikian, pesantren berkedudukan sebagai benteng moral (*moral bastian*) yang dapat membantu masyarakat muslim untuk menjaga dan memelihara etika akhlakunya. Sekaligus berkedudukan sebagai benteng fisik, yang dapat menjaga dan melindungi santri-santriwati dari pergaulan bebas dan pengaruh buruk dunia di luar pesantren.

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren pun telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat, mulai dari bentuk fisik, jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang ditawarkan, metode pembelajaran yang

¹Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 18.

diterapkan, orientasi keilmuan yang dikembangkan, sampai lembaga-lembaga pendukung lainnya seperti klinik kesehatan, bank, koperasi, dan berbagai jenis usaha semacam peternakan, pertanian, pertokoan dan sebagainya. Secara fisik, bangunan asrama yang dulunya hanya berupa bangunan kayu sederhana beratap rumbia, sekarang telah berganti gedung permanen. Jenis dan jenjang pendidikan yang dahulunya hanya sekadar kajian kitab kuning sampai Aliyah, sekarang hampir setiap pondok berkompetisi untuk mewujudkan Perguruan Tinggi. Metode pendidikan yang dahulunya terbatas pada *bandongan*, *sorongan* dan *wetonan*, sekarang telah mulai didominasi metode dan pendekatan pembelajaran modern. Begitu pula dengan orientasi keilmuan, yang semula pada umumnya difokuskan pada ilmu-ilmu semacam bahasa Arab, Tafsir, Fiqh dan semacamnya, sekarang telah berkembang menjadi lebih luas.

Pesantren pada masa lalu berdiri dan bertahan dari swadaya masyarakat, atau karena ada seseorang ulama yang betul-betul telah mewaqafkan diri, ilmu, dan hartanya untuk kepentingan masyarakat yang membutuhkan. Maka sekarang, keberadaan sebuah pesantren, telah bergantung dari donasi orang tua santri, sumbangan pemerintah, atau bahkan berkat bantuan dari negara-negara Islam di Timur Tengah. Adanya perubahan ini, menurut peneliti, telah ikut serta membawa perubahan pada otoritas pesantren, pola hubungan warga pesantren dengan masyarakat, dan kharisma kiai atau tuan guru pimpinannya.

Pesantren dulu adalah lembaga swadaya yang terus mempertahankan kemandiriannya, sehingga otoritas keagamaan dan keilmuan orang-orang di dalamnya tetap terawat dan dihormati. Pesantren masa kini, karena telah banyak bergantung kepada bantuan pihak lain, maka otoritas keagamaan dan kelimuannya pun terkadang bergantung pada pihak-pihak sponsor tersebut. lalu pola hubungan dan komunikasi warga pesantren di masa lalu, seakan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya dalam makna simbiosis mutualistis, maka sekarang yang terlihat bahwa pesantren adalah masyarakat yang 'eksklusif', seperti halnya bangunan tembok gedung atau pagar yang memisahkannya dengan masyarakat sekitar.

Kharisma, pemaknaan, dan penghormatan terhadap kiai/tuan guru pun terlihat telah ikut bergeser. Jika dahulu kiai/tuan guru adalah sosok yang sangat disegani oleh warga pondok sama baiknya dengan masyarakat luas, namun sekarang, kiai/tuan guru hanyalah sosok “sakti” bagi warga pondoknya saja, sedangkan bagi masyarakat luas, terkadang ada yang tidak mengenalnya sehingga dianggap sebagai sosok tidak penting. Apapun alasan di balik perubahan yang terjadi pada pesantren, satu kondisi yang perlu ditelusuri lebih jauh, adalah bagaimana sebenarnya kohesi sosial yang berlangsung antara warga pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Kohesi sosial yang penulis maksud pada penelitian ini adalah perasaan, pikiran, dan kegiatan yang memunculkan adanya empati, perhatian, serta simpati antara santri-santriwati dengan masyarakat di sekitar pesantren. Dengan adanya perasaan, pikiran, dan kegiatan yang merekatkan antara kedua entitas ini, pada akhirnya akan menimbulkan sikap *take and give*, saling ketergantungan dan membantu bila pihak lain menghadapi kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Pada beberapa pondok yang sempat teramati oleh peneliti, ambil contoh di pondok Al-Aziziyah Gunung Sari, Pondok Nurul Hakim dan Islahuddin Kediri, Pondok Munirul Arifin Praya, Pondok Nurul Haramain Narmada, Pondok Al-Kautsar Dompu, dan Pondok Al-Amin Hidayatullah di Ampenan, sekilas *terkesan* bahwa interaksi dan relasi keseharian antara santri-santriwati pondok dengan masyarakat sekitarnya berlangsung dalam suasana transaksi yang cukup ketat. Maknanya, bahwa hubungan ini terbangun seperti antara pembeli dan pedagang; ada uang ada barang. Dan kebetulan, yang disaksikan interaksi dan relasi itu hanya berlangsung jika ada jual beli, atau ada pertukaran barang dan jasa. Contohnya santri-santriwati berbelanja keperluannya, mencuci pakaiannya di *laundry*, atau indekost di rumah masyarakat sekitar. Sepertinya sudah jarang terlihat (kecuali Nurul Haramain), jika para santri-santriwati memiliki hubungan “akrab” atau merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, misalnya ikut bergotong royong sewaktu ada pembangunan masjid, membersihkan lingkungan, ikut serta mengajar di TPA, dan sebagainya yang dapat mempererat silaturahmi dengan masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa telah terjadi kedangkalan rasa empati dan simpati, yang berakibat pada kerenggangan hubungan antara para santri-santriwati dengan warga masyarakat sekitar. Inilah yang kemudian membangun kesan bahwa relasi antara kedua entitas ini sangat dingin serta bersifat transaksional. Jika ini dibiarkan berlanjut, maka masyarakat tidak akan memiliki tanggung jawab sosial lagi terhadap pendidikan sebagaimana diinginkan oleh peraturan perundangan yang berlaku,² dan akan bertentangan dengan semangat Surat Ali-Imran: 103 yang meminta agar orang Islam berpegang teguh pada agama Allah serta tidak bercerai-berai.

Realitas yang dipaparkan di ataslah yang telah mengantarkan peneliti untuk mengajukan proposal penelitian yang berjudul: “Kohesi Sosial Warga Pondok Pesantren Al-Aziziyah dengan Masyarakat Kapek Gunung Sari”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi santri-santriwati pondok pesantren al-Aziziyah dengan masyarakat Kapek Gunung Sari?”
2. Bagaimana bentuk kohesi sosial santri-santriwati pondok pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat Kapek Gunung Sari?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kohesi sosial santri-santriwati pondok pesantren dengan masyarakat Kapek Gunung Sari?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui relasi santri-santriwati pondok pesantren al-Aziziyah dengan masyarakat Kapek Gunung Sari.
2. Mengidentifikasi bentuk kohesi sosial santri-santriwati pondok pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat Kapek Gunung Sari.

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kohesi sosial santri-santriwati pondok pesantren dengan masyarakat Kapek Gunung Sari.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah cakrawala intelektual dunia akademis dan para peminat serta pemerhati dunia pendidikan Islam khususnya dunia pondok pesantren. Sementara secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat mengembalikan dan lebih meningkatkan peran pendidikan, peran sosial, dan peran dakwah pondok pesantren, sehingga warganya terutama para santri-santriwati tidak akan mengalami kesenjangan sosial sekembalinya ke masyarakat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan kajian yang terkait dengan pondok pesantren sesungguhnya bukan wacana baru lagi dan bahkan dapat dikatakan sudah cukup jenuh. Sejumlah besar penelitian terkait pesantren, telah memotret setiap sudut pondok pesantren yang jika dipilah dapat diklasifikasikan menjadi poin-poin berikut:

1. Zamakhsyari Dhofier.³ Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tegalsari dan Pondok Pesantren Tebuireng ini, mencoba memotret peranan kiyai sebagai pimpinan pondok, yang ada antara abad ke-7 sampai abad ke-13 M., dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Dari sini didapatkan kesimpulan bahwa para kiyai telah mengembangkan tradisi pemikiran dan keilmuan Islam pada bidang ilmu hukum Islam, hadis, tafsir, dan tasawwuf.
2. Mastuhu.⁴ Dengan melakukan pengkajian terhadap enam pondok pesantren terkenal di Jawa dan Madura, penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983). Dan penelitian yang dilakukan oleh Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Tradisi Pesantren, 1994).

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

pendidikan dan pandangan hidup yang dikembangkan di lingkungan pesantren.

3. Marhumah.⁵penelitian ini memberikan gambaran tentang konstruksi gender yang terbangun di pondok pesantren, tidak terlepas dari peran sentral dan dominasi kiyai sebagai pimpinan pondok pesantren yang membentuk bangunan pengetahuan yang ada di pondok.
4. Bisri.⁶ Dengan berpijak pada konten kitab *Uqud al-Lujjayn* karya Imam Nawawi al-Bantani, penelitian ini mengemukakan bahwa dalam kitab tersebut, terdapat ketimpangan peran perempuan dan laki-laki. Untuk itu, di sini diajukan model relasi baru perempuan dan laki-laki.
5. S. Mas'ud serta A. Halim dkk.⁷ Kajian yang dilakukan oleh kedua tulisan ini, adalah terkait manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan kegiatan di lingkungan pondok pesantren.
6. Rahardjo, Steenbrink, Ziemek, Wahid dkk.,⁸ tulisan-tulisan ini memaparkan berbagai upaya modernisasi yang terjadi dalam kehidupan pondok pesantren.

Sedangkan penelitian yang terkait kohesi sosial yang dikaitkan dengan pesantren, terutama di UIN Mataram, sepengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan. Namun demikian, terdapat beberapa karya tulis dan hasil penelitian, yang mengkaitkan kohesi sosial dengan ekonomi, kesehatan, psiko-sosial, dan konflik sosial sebagaimana yang dilakukan oleh:

1. Noah E. Friedkin, penelitiannya berjudul "Social Cohesion" yang dimuat dalam *Annual Review of Sociology*, vol. 30, Agustus 2004.⁹ Kajian ini

⁵Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiyai atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁶Mustafa Bisri, "Ini Uqud al-Lujjayn Baru, Ini Baru Uqud al-Lujjayn", dalam Tim Forum kajian Kitab Kuning, *Wajah Baru Relasi suami Istri: Telaah atas Kitab Uqud al-Lujjayn*, (Yogyakarta: LKiS dan FK3, 2001).

⁷S. Mas'ud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). Lihat juga A.Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

⁸Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Marzuki Wahid et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986). Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).

mengembangkan sebuah Teori Umum terkait kohesi sosial yang dikonfrontir dengan kerumitan karya ilmiah yang memunculkan definisi beragam terkait kohesi sosial. Penelitian ini difokuskan pada kekhasan kohesi sosial di kalangan kelompok tertentu seperti sekolah, keluarga, kelompok militer, kelompok sport. Temuan yang diperoleh adalah terdapat problem dalam mengintegrasikan individu dengan tingkatan kelompok (group level). Selain itu dilakukan juga pengembangan sebuah perspektif tentang kohesi sosial sebagai domain dari fenomena interelasi yang terpusat pada sikap dan perilaku keanggotaan individu, yang di dalamnya dimensi besar kohesi sosial memunculkan posisi teori yang berbeda.

2. Ade Kearns dan Ray Forrest, dengan judul karya “Social Cohesion and Multilevel Urban”, mengatakan bahwa tekanan baru dari era informasi, ekonomi global, dan kebijakan sosial yang berorientasi kompetitif telah melahirkan sebuah krisis baru dalam kohesi sosial. Untuk menguatkan pendapat ini, mereka mengemukakan beberapa karya sebelumnya, seperti Reich yang berargumentasi bahwa, di masa lalu terdapat hubungan yang erat antara minat para elite ekonomi dengan masyarakat pada tingkat lokal. Sementara sekarang masyarakat tertarik dengan kekuatan ekonomi global baru yang menolak interdependensi antar penduduk serta memisahkan mereka dalam pemenang dan pecundang global. Fukuyama juga dikutip terkait pendapatnya bahwa antara 1960-an sampai 1990-an, terdapat kekacauan terkait nilai sosial pada masyarakat yang serba cepat, yang dicirikan dengan meningkatkan level kejahatan dan gangguan sosial, kehancuran keluarga dan suku sebagai sumber kohesi sosial, serta menurunnya tingkat kepercayaan.¹⁰
3. Carles Muntaner dan John Lynch, dalam karyanya “Income Inequality, Social Cohesion, and Class Relationship: A Critique of Wilkinson’s Neo

⁹Noah F. Friedkin, “Social Cohesion”, *Annual Review of Social*, vol. 30: 409-425, Agustus 2004, California: Departement of Sociology, University of California, Santa Barbara.

¹⁰Ade Kearns dan Ray Forrest, “Social Cohesion and Multilevel Urban Governance”, *Urban Studies*, vol. 37, No. 5-6, 995-1017, 2000, dalam journals.sagepub.com, dikutip 30 April 2017.

Durkheimian Research Program”,¹¹ melakukan kritikan terhadap model yang dikembangkan oleh Wilkinson’s dalam memahami kohesi sosial kaitannya dengan pendapatan yang tidak sama. Meskipun dalam banyak hal model ini telah memperkenalkan model alternatif untuk mengurangi kemsikinan, perilaku kesehatan, atau aspek budaya dari relasi sosial sebagai penentu kesahatan publik, namun model ini menolak relasi kelas serta menjelaskan bahwa kohesi sosial sebagaimana perubahan politik merupakan faktor determinan dari kesehatan masyarakat. padahal nyatanya, formulasi kelas dapat mereduksi ketidaksetaraan sosial dan meningkatkan kohesi sosial. Penulis berargumen bahwa, penekanan pada kohesi sosial dapat digunakan untuk meningkatkan tanggungjawab masyarakat untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah model penelitian kualitatif yang menggunakan strategi *Grounded Research*¹². Karena penelitian ini berhajat untuk “memproduksi” teori berdasarkan proses, aksi, dan interaksi tertentu yang berasal dari data lapangan.¹³ Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menemukan teori berdasarkan data emperi, bukan membangun teori secara deduktif-logis.¹⁴

2. Ruang Lingkup

¹¹Carles Muntaner dan John Lynch, “Income Inequality, Social Cohesion, and Class Relations: A Critique of Wilkinson’s Neo Durkheimian Research Program”, *International Journal of Health Services*, online ISSN: 1541-4469, journals.sagepub.com., dipublikasikan 2017. Dikutip 29 Maret 2017.

¹²Susan Stainback dan William Stainback, *Understanding & Conducting Qualitative Research*, (Virginia: Kendall/Huns, 1988), 25. Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, 2nd ed., (London: SAGE Publications, 1995), 41. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2010), 407.

¹³Baca lebih lanjut dalam Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to the Social sciences*, (New York: John Wiley and Sons, 1995), 35.

¹⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, cet. Ke-6, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 88.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari, yang meliputi pimpinan pondok, ustadz dan ustadzah, santri-santriwati, tokoh masyarakat/agama, dan masyarakat. Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah relasi, model dan proses kohesi sosial yang terjadi pada para santri-santriwati dengan masyarakat sekitar pondok, serta pendukung dan penghambatnya.

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari *key informan*, yaitu santri-santriwati, masyarakat, tokoh masyarakat/agama, dan pimpinan pondok pesantren Al-Aziziyah. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari ustadz-ustadzah, dan tenaga kependidikan pada lingkungan Pondok pesantren. Selain itu, data sekunder diperoleh dari. Data ini juga berupa UU dan Peraturan Pemerintah terkait pondok pesantren, buku pedoman penyelenggaraan pesantren, buku sejarah pendirian pondok pesantren, dokumen resmi yang dimiliki pondok pesantren, dan hasil penelitian yang terkait permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrument utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam), yang dibantu dengan observasi non-partisipatif dan dokumentasi.

Interview ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka, yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.¹⁵ Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka, karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.¹⁶ Wawancara yang

¹⁵John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, terjemahan Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 267.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*, 197.

dilakukan adalah *In-depth interview* yang digunakan untuk mewawancarai *key informan*, terkait relasi, model dan proses kohesi sosial yang terjadi antara para santri-santriwati dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Aziziyah. Beberapa pertanyaan yang akan diajukan antara lain adalah, kegiatan, perasaan dan persepsi tentang kohesi sosial.

Teknik pengumpulan data yang lain adalah observasi, yang digunakan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila partisipan yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dibedakan menjadi dua, yaitu *participant observation* (observasi berpartisipatif) dan *non-participant observation*.¹⁷ dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *the complete observer*¹⁸ yang sepenuhnya bertindak sebagai pengamat terhadap seluruh model dan proses kohesi sosial yang berlangsung di lingkungan pondok Al-Aziziyah, karenanya observasi *non-partisipatif* akan digunakan untuk mengamati segala aktivitas para santri-santriwati pondok pesantren, maupun kegiatan lainnya yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren.

Dokumentasi adalah semua bahan yang tertulis. Dengan demikian, dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara memahami, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari bahan-bahan tertulis yang terkait dengan subjek yang diteliti, seperti aturan-aturan, tata-tertib dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari data yang bersifat dokumen, seperti foto, catatan-catatan, hasil karya, dan sebagainya yang terkait dengan pondok Al-Aziziyah.

5. Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan dianalisis sepanjang proses penelitian berlangsung. Karenanya, analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu analisis domain (memasuki

¹⁷Ibid., 204-5.

¹⁸Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, (London: SAGE Publication Ltd., 2002), 135.

lapangan), analisis taksonomi (menentukan focus), dan analisis komponensial (seleksi) dan analisis tema.¹⁹ Sementara itu, Miles dan Huberman berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi.²⁰ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam hal ini adalah pengumpulan data, mereduksi data, display data, verifikasi data, penarikan kesimpulan sementara, konfirmasi data, dan penarikan kesimpulan akhir sebagaimana pendapat Miles dan Huberman. Analisis data mengikuti logika induktif,²¹ maksudnya data-data spesifik dari lapangan akan dideskripsikan terlebih dahulu berdasarkan unit-unit, kemudian dilanjutkan dengan kategori-kategori tertentu, dan terakhir akan dilakukan konklusi.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data kualitatif yang diperoleh dari lapangan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²² Uji keabsahan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya uji *credibility* yang meliputi ketekunan pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan sejawat. Ketekunan pengamatan karena peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang muncul di lokasi, seperti cara interaksi dan komunikasi santri-santriwati warga pondok yang lain, atau dengan masyarakat. triangulasi yang digunakan adalah membandingkan hasil wawancara terhadap santri-santriwati dengan hasil wawancara terhadap pihak lainnya, atau hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen terkait. Diskusi dengan teman sejawat dilakukan bersama rekan-rekan peneliti yang memiliki konsen atau mengetahui permasalahan yang diteliti.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

²⁰Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A. Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills-New Delhi-London: Sage Publications, 1985), 23.

²¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), ed. III, 123.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian*, 368.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori tentang Kohesi Sosial

Ilmu sosial kontemporer mendefinisikan kohesi sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya termasuk dengan pemenuhan kebutuhan hidup di dalamnya. Definisi ini mengacu kepada *Council of Europe's Strategy for Social Cohesion* yang menekankan komitmen sosial untuk mengurangi perselisihan dan mencegah pengelompokan.²³

Pengertian kohesi sosial di atas dapat dibandingkan dengan batasan yang dikemukakan oleh Komite Penelitian Kebijakan Pemerintah Kanada berikut: "the ongoing process of developing a community of shared values, shared challenges and equal opportunity within Canada, based on a sense of trust, hope, and reciprocity among all Canadians." Atau bagi pemerintah Perancis: "a set of social processes that help instill in individuals the sense of belonging to the same community and feeling that they are recognised as members of that community".²⁴ Bagi OECD, kohesi sosial dilihat dalam pengertian yang terfokus pada aspek ekonomi dan material. Sedangkan bagi negara Uni Eropa kohesi dimaknai dalam pengertian yang luas yang dibagi menjadi tiga aspek: kohesi demokrasi, kohesi sosial dan kohesi kultural sebagaimana yang dikutip oleh Jeanotte berikut:

"the OECD had the narrowest definition on social cohesion, focusing almost exclusively on the economic and material aspect of the concept. The council of Europe, on the other hand, had extremely broad definition of cohesion – so broad, in fact, that it had separated cohesion into three interrelated categories – democratic cohesion, social cohesion and cultural cohesion. The European Union has characterised its approach cohesion as being consistent with "the European model of society." Founded on a notion of

²³Bisma Putra Sampurna, "Memahami Konsep Kohesi Sosial", dalam *kompasiana.com*, dikutip 30 Maret 2017.

²⁴Jane Jenson, *Mapping Social Cohesion: The State of Canadian Research*, (Ottawa: CPRN Inc., 1998), hal. 18.

solidarity which embodied in universal systems of social protection, regulation to correct market failure and systems of dialogue.”²⁵

Sementara secara etimologis, kohesi sosial adalah kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan individu dengan lembaga.²⁶ Pengertian mengenai konsep kohesi sosial yang asli sendiri berasal dari tesis Emile Durkheim. Menurutnya, terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam masyarakat. dan ada juga solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling ketergantungan antar individu, yang dengan sendirinya akan membentuk kohesi sosial.

Definisi lainnya didasarkan kepada keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya dan bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Ada pula definisi yang didasarkan pada persamaan nilai dan rasa memiliki, yang menjelaskan bahwa kohesi sosial tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Definisi yang terakhir didasarkan pada kemampuan untuk bekerjasama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. Dengan demikian, berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka kohesi sosial merupakan sebuah proses, sebuah definisi terkait siapa yang menjadi anggota komunitas, serta tentang *sharing* nilai.

Kohesi sosial bukanlah konsep yang tercipta secara teknis, melainkan suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku di lembaga yang termotivasi karena rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat. kohesi sosial juga memfokuskan kepada tujuan politik. Tujuan politik yang ingin dicapai pada masa kini menekankan mengenai upaya pemenuhan hak individu berupa hak sipil dan politik serta ekonomi dan sosial. Sementara itu, kohesi sosial dianggap bukan merupakan suatu proses natural yang terjadi begitu saja, namun merupakan hasil dari hubungan individu dengan lembaga atau institusi dalam suatu aturan yang diakui dalam

²⁵Ibid, 89.

²⁶Bisma, “Memahami...”,

suatu komunitas. Karena itu, aturan main yang berlaku berasal dari komunitas tertentu untuk lingkungan di dalamnya.

Terdapat empat elemen yang secara mutlak tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keadaan dimana masyarakat sejahtera dan lingkungan dan lingkungan terbebas dari konflik sosial. Keempat elemen ini secara garis besar merupakan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) yang berupa kesetaraan tanpa adanya diskriminasi, harkat dan martabat dijunjung tinggi, komitmen untuk berpartisipasi serta kebebasan individu dengan adanya pengembangan diri.

Keempat elemen ini merupakan bagian yang saling bergantung satu sama lain, sehingga untuk mewujudkan kohesi sosial yang didasari oleh kesejahteraan masyarakat diperlukan keseimbangan antara keempat elemen tersebut. Sedangkan dalam menjawab tantangan tantangan tentang bagaimana menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat kontemporer, jawabannya kembali kepada mewujudkan lingkungan yang berdasarkan pada solidaritas organik, karena masyarakat kontemporer sangatlah bergantung akan pemenuhan hak bagi setiap individu yang menyebabkan ketergantungan antar individu yang ada.

Tiga teori yang biasanya digunakan untuk menjelaskan kohesi sosial, yaitu Teori Kohesi Sosial (*Social Cohesion Theory*) dari Emile Durkheim atau Teori Sosial Parson, Liberalisme Klasik dari Tocquevillian, dan Teori Demokrasi. Teori Kohesi Sosial Durkheim menyatakan bahwa “Social order results from interdependence, shared loyalties and solidarities”. Menurutnya, terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam masyarakat, serta terdapat solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling ketergantungan individu, yang pada akhirnya akan membentuk kohesi sosial. *Tocquevillian liberalism* menyatakan bahwa “social order results from private behaviour in private institution such markets, families and social networks”. Sedangkan Democracy Theories menyatakan bahwa “social order-and change-results from active democratic goverment guaranteeing a basic measure of economic equality and equity”.²⁷

²⁷Ibid., hal. 26.

Kohesi sosial dapat terbentuk dan diidentifikasi melalui suatu pendekatan, dan terdapat beberapa pendekatan yang berbeda untuk memahaminya. Hubungan masyarakat kontemporer tidak lagi tercipta melalui kebiasaan dan pengetahuan yang melegitimasi tindakannya, melainkan lingkungan dari hubungan masyarakat ini yang melegitimasi tindakannya didasari oleh rasa hormat kepada sesama.

Pendekatan pertama adalah *negative approach* (pendekatan negatif). Pendekatan ini memandang kohesi sosial di masyarakat tidak terjadi karena adanya hal negatif yang menyebabkan tidak terciptanya hubungan masyarakat yang baik, seperti kemiskinan dan pengangguran yang merupakan salah satu faktor penyebabnya.

Pendekatan yang kedua adalah *positive approach* (pendekatan positif). Pendekatan ini menekankan bahwa bahwa masyarakat secara keseluruhan memiliki kemampuan untuk mendapatkan kualitas hidup yang bagus bagi dirinya atau dalam arti kata lain untuk membentuk keadaan di mana kohesi sosial dapat tercipta berdasarkan kualitas hidup.

Pendekatan positif ini dibagi menjadi empat pendekatan. Pertama, *territorial cohesion approach* yang berdasar kepada prinsip solidaritas teritorial yang terjadi misalnya antara anggota Uni Eropa dengan wilayahnya. Solidaritas teritorial ini dianggap akan menciptakan kohesi sosial karena keadaan ini akan mengurangi adanya perbedaan wilayah tersebut. kedua, *social capital approach* yang melihat adanya persamaan nilai, standar hidup dan kepercayaan bersama akan menciptakan masyarakat yang berupaya menyelesaikan masalah secara bersamaan. Dalam hubungan ini terdapat badan untuk mengkoordinasi hubungan mereka sehingga hubungan ini menciptakan kohesi sosial yang efektif.

Ketiga, *quality of life approach*. Pendekatan ini dikenalkan oleh *European Foundation for Improvement of Living and Working Conditions*. Pendekatan ini melihat bahwa kualitas sosial dalam masyarakat dapat dijadikan indikator untuk mengevaluasi kualitas ekonomi dan hubungan sosial mereka. Kualitas sosial ini memiliki empat karakteristik, yaitu kestabilan ekonomi, keterbukaan hubungan sosial, perluasan kohesi sosial dan kebebasan individu. Keempat adalah *Acces to right approach* yang melihat bahwa dengan menganalisa kebutuhan masyarakat

dalam pemenuhan hak-hak mereka maka dapat dilihat apakah kohesi sosial dapat tercipta. Contohnya dapat dilihat dari sistem informasi dan komunikasi serta penanganan keuangan dan sumber daya manusia.

Terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kohesi sosial sebuah kelompok (masyarakat), yaitu terdapatnya perasaan *belonging, inclusion, participation, recognition*, dan *legitimacy*. Sebaliknya, akan terjadi ancaman terhadap kohesi sosial jika terdapat keadaan *isolation, exclusion, non-involvement, rejection*, dan *illegitimacy*.²⁸

Terciptanya kohesi dan integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari faktor yang mendukung dan menghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat bisa dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat internal dan bersifat eksternal. di antara faktor internal ini adalah kesadaran diri sebagai makhluk sosial, tuntutan kebutuhan, dan semangat gotong royong. Sementara faktor eksternalnya adalah, tuntutan perkembangan zaman, persamaan kebudayaan, terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama, persamaan visi, misi dan tujuan, sikap toleransi, adanya konsensus nilai, dan adanya tantangan dari luar.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor pendukung bisa juga berupa:

1. Homogenitas kelompok

Pada masyarakat atau kelompok yang tingkah kemajuannya rendah, integrasi sosial akan mudah tercapai. Sebaliknya dalam kelompok atau masyarakat majemuk, integrasi sosial sulit tercapai dan memakan waktu yang sangat lama.

2. Besar kecilnya kelompok

Pada umumnya, di kelompok kecil, biasanya tingkat kemajuan anggotanya relatif rendah sehingga integrasi sosial dapat dicapai dengan mudah. Ini karena dalam kelompok atau masyarakat kecil, hubungan sosial antar anggotanya terjadi secara intensif, sehingga komunikasi dan tukar-menukar budaya akan semakin cepat.

3. Mobilitas geografis

²⁸ibid, hal. 29.

Anggota kelompok yang baru datang tentu harus menyesuaikan diri dengan identitas masyarakat yang ditujunya. Semakin sering anggota masyarakat datang dan pergi, maka akan semakin sulit proses integrasi sosial tercipta. Sebaliknya pada masyarakat yang mobilitas sosialnya rendah, maka integrasi sosial cepat tercipta.

4. Efektifitas komunikasi

efektifitas komunikasi yang baik dalam masyarakat juga akan mempercepat integrasi sosial. Semakin efektif komunikasi berlangsung, maka akan semakin mempercepat proses integrasi antar anggota-anggotanya. Semakin efektif komunikasi berlangsung, maka semakin cepat pula proses integrasi antar anggotanya tercapai.

Selain faktor pendukung tersebut, terdapat pula faktor yang mendorong terjadinya integrasi sosial, yaitu:

1. Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
2. Kesempatan yang seimbang dalam ekonomi bagi berbagai golongan masyarakat.
3. Sikap saling menghargai antara anggota masyarakat atau kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
6. Perkawinan campuran.
7. Adanya musuh bersama dari luar.

Adapun faktor penghambat proses integrasi sosial adalah:

1. Masyarakat Indonesia yang heterogen memungkinkan adanya perbedaan kebudayaan, bahasa, agama, rasa dan suku bangsa.
2. Lemahnya nilai-nilai budaya bangsa akibat kuatnya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, baik melewati kontak langsung maupun kontak tidak langsung. Kontak langsung antara melalui unsur-unsur pariwisata, sedangkan kontak

tidak langsung, antara lain melalui media cetak atau media elektronik.

3. Wilayah negara yang sangat luas, terdiri dari ribuan kepulauan yang dikelilingi oleh lautan yang luas.
4. Adanya paham "etnosentrisme" di antara suku-suku bangsa yang menonjolkan kelebihan-kelebihan budayanya masing-masing dan menganggap rendah budaya suku bangsa lainnya. Sehingga mereka merasa enggan untuk mengakui keberadaan suku bangsa lain.
5. Masih besarnya ketimpangan dan ketidakmerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan akan menimbulkan rasa tidak adil dan tidak puas, keputusasaan, berbagai masalah SARA, gerakan separatisme dan kedaerahan, demonstrasi dan unjuk rasa.
6. Besarnya kemungkinan ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang merongrong keutuhan kesatuan dan persatuan bangsa baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Dalam agama Islam, kohesi sosial dapat disepadankan dengan ukhuwah (persaudaraan), yaitu ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan menjadi salah satu keharusan dalam syariat Islam, karena Islam sangat menjunjung tinggi persaudaraan, baik persaudaraan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Ini merupakan implementasi dari Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Ukhuwah akan menimbulkan sikap saling tolong-menolong, saling pengertian dan tidak mendzolimi baik harta maupun kehormatan orang lain. Muhaimin berpendapat bahwa ukhuwah berarti kesamaan dan keserasian dalam banyak hal. Dengan konsep ukhuwah, diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, asal-usul, etnis, warna kulit, latar belakang historis, status sosial, dan status ekonomi, karena umat Islam adalah umat yang satu (Al-Isra: 27).²⁹

Melalui Al-Qur'an maupun hadis, Islam sangat menekankan pentingnya ukhuwah islamiyah. Karenanya masyarakat Islam tidak pantas bila berpecah-belah, yang disebabkan oleh fanatisme golongan, ras, warna kulit, tanah air,

²⁹ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 357.

bahasa, kelas sosial, kelompok sosial keagamaan, dan sebagainya. Umat Islam harus bersatu serta tidak menumbuh-suburkan berbagai perbedaan yang ada. Perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadi penyebab perpecahan atau permusuhan. Karena Al-Qur'an sudah menegaskan bahwa: *“innama al-mu'minuna ihwatun fa aslihu baina ahawaikum wattaqu Allah la'allakum turhamun.”* Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Al-Hujurat: 10).

Asy'arie, manusia yang baik adalah manusia dapat menjalin dan mempertahankan ukhuwah antar sesama manusia, dan terdapat empat macam ukhuwah yang seharusnya dijalin dalam kehidupan manusia, yaitu:³⁰

1. Ukhuwah basyariah, adalah persaudaraan yang lahir dari kodrat kehidupan manusia, terutama dalam dimensi kebutuhan hidup, yaitu kebutuhan makan, minum, dan kebutuhan fisik lainnya. Ini antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan tergantung, sehingga ketika muncul bahaya kelaparan misalnya, maka bahaya kelaparan itu sesungguhnya merupakan tantangan fundamental bagi ukhuwah basyariah. Oleh karena itu, setiap individu sebagai basyar berkewajiban untuk ikut membantu dan mengatasinya.
2. Ukhuwah insaniyah adalah ukhuwah yang terbawa oleh kodrat manusia sebagai makhluk berfikir yang menjadi basis berkembangnya kemampuan penciptaan dan kreativitas. Ukhuwah insaniyah ini harus dilandasi oleh ajaran, bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah. Sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, namun Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan pertimbangan rasionya. Apabila ukhuwah insaniyah tidak dilandasi dengan ajaran agama, keimanan dan ketakwaan, maka yang akan muncul adalah jiwa kebinatangan yang

³⁰Musa Asy'arie, *Islam, Keseimbangan, Rasionalitas, Moralitas dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Lesfi, 2005). 67.

penuh keserakahan dan tak kenal halal atau haram bahkan dapat bersikap kanibal terhadap sesamanya.

3. Ukhuwah wathaniyah adalah persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme atau jiwa kebangsaan tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, budaya, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Semuanya itu adalah saudara yang perlu untuk dijalin, karena sama-sama satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini, Rasulullah mengatakan bahwa “*hubb al-wathan min al-iman*”, cinta sesama saudara setanah air it bagian dari iman.”
4. Ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan yang lahir karena keyakinan Islam yang dipeluk oleh sekelompok orang atau masyarakat tanpa membedakan golongan, dengan Islam diletakkan sebagai pedoman bagi kehidupannya. Semua yang memiliki aqidah yang sama, maka itu merupakan saudara.

Keutamaan yang dapat diperoleh dari ukhuwah yang terjalin antara sesama umat Islam, antara lain adalah:³¹

1. ukhuwah menciptakan *wihdah* (persatuan)
sebagai contoh adalah kisah heroik perjuangan para pahlawan bangsa ini yang membuktikan betapa ukhuwah benar-benar mampu mempersatukan para pejuang di waktu itu. Tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama. Tidak terlihat lagi adanya perbedaan suku, etnis, dan golongan, melainkan hanyalah keinginan bersama untuk merdeka, dan kemerdekaan hanya dapat tercapai bila ada persatuan.
2. ukhuwah menciptakan *quwwah* (kekuatan)
adanya perasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan, karena rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menetralkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi tegar. Sehingga ukhuwah yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dahsyat.

³¹ <http://cakhakam.blogspot.com>, diakses 1 Agustus 2017.

3. ukhuwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih-sayang)

sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah tertanam kuat dengan baik, pada akhirnya akan memunculkan rasa kasih-sayang antar sesama saudara seiman, yang dahulunya tidak saling mengenal, namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat.

B. Kajian Teori tentang Pesantren

Selanjutnya akan dibicarakan sejarah dan pengertian pesantren. Daulay mengatakan bahwa jika ditinjau dari aspek sejarah, belum ditemukan data yang menunjukkan kapan pertama kali pesantren berdiri. Terkait keberadaan pesantren, paling tidak ditemukan ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa pesantren muncul dan tumbuh seiring masuknya agama Islam di Indonesia. Pendapat kedua mengatakan bahwa pesantren muncul pada masa walisongo, dalam hal ini Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai penggagas awal lembaga ini.³²

Kedua pendapat tersebut dapat ditelusuri dari kenyataan sejarah masyarakat Jawa sebagaimana dapat dibaca pada kutipan berikut:³³

“Apabila ditelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datangnya agama Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktek kependidikannya sama dengan pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama pawiyatan. Di lembaga tersebut tinggal Ki Ajar dengan Cantrik. Ki Ajar orang yang mengajar dan cantrik orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal di satu komplek dan di sini terjadilah proses belajar mengajar.

Dengan menganalogkan pendidikan pawiyatan ini dengan pesantren, sebetulnya tidak terlalu sulit untuk menetapkan bahwa pesantren itu telah tumbuh sejak awal perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Sebab model

³²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 21.

³³Ibid., 21-22.

pendidikan pesantren itu telah ada sebelum Islam masuk yaitu pawiyatan. Dengan masuknya Islam, maka sekaligus diperlukan sarana pendidikan, tentu saja model pawiyatan ini dijadikan acuan dengan mengubah sistem yang ada ke sistem pendidikan Islam.

Secara bahasa maupun etimologis, terdapat beragam pendapat yang diajukan oleh ahli terkait apa yang dimaksudkan dengan pesantren. Pesantren secara bahasa berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang bermakna tempat tinggal santri. Pemaknaan terhadap kata *santri* sendiri diberikan secara beragam oleh beberapa penulis. C.C. Berg, sebagaimana dikutip Umar,³⁴ berpendapat bahwa kata *santri* berasal dari bahasa India *shastri*, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dhofier yang mengutip Johns mengatakan bahwa *santri* berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji.

Sudjoko Prasodjo, mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³⁵

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa ada dua pendapat yang dapat dijadikan acuan tentang asal-usul “*santri*”. Pertama, “*santri*” berasal dari kata “*sastri*”, bahasa Sansekerta, yang artinya melek huruf. Rupanya, pada masa awal tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum *santri* adalah kelompok “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Kedua, *santri* berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, artinya orang yang selalu mengikuti seorang guru ke

³⁴Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 3.

³⁵Sudjoko Prasodjo, et al., “Profil Pesantren”, dalam Abuddin Nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 104.

manapun guru pergi dan menetap. Tujuannya untuk mempelajari keahlian yang dimiliki oleh guru tersebut.³⁶

M. Arifin yang dikutip Mujamil Qomar mengajukan definisi pondok pesantren sebagai “suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal”.³⁷

Secara definitif, dengan demikian, tak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum memiliki pengertian yang konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren dapat menjadi berubah pula. Jika pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, namun tidak demikian sekarang, dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak selamanya benar.

Mengacu kepada beberapa pendapat di atas, untuk dapat dikatakan sebagai sebuah pondok pesantren maka sebuah lembaga harus memenuhi persyaratan tertentu. Pada umumnya terdapat lima persyaratan yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga yang dapat dikategorikan sebagai pesantren, yaitu adanya pondok, kiai, masjid, santri, dan pengajian kitab kuning. Ada juga yang mengatakan bahwa unsur pokok pondok pesantren hanya tiga, yaitu kiai, santri, dan masjid.

Selanjutnya adalah jenis-jenis pondok pesantren. terdapat beragam pendapat dan pembagian tipologi. Pembagian ini berangkat dari perbedaan perspektif; ada

³⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, t.t.), 21-22.

³⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

yang berdasarkan bangunan fisik, kurikulum, dan ada juga yang berdasarkan kelengkapan elemen pondok pesantren.

Samsul Nizar, membedakan pondok pesantren dalam dua pola besar, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum. Berdasarkan bangunan fisik maka pola pondok pesantren dapat dilihat pada tabel berikut:³⁸

Tabel 1 Pola Pondok Pesantren berdasarkan Bangunan Fisik

| <i>Pola I</i> | <i>Keterangan</i> |
|--|--|
| Masjid Rumah Kiai | Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan. |
| <i>Pola II</i> | <i>Keterangan</i> |
| Masjid Rumah Kiai Pondok | Pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri datang dari daerah. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan |
| <i>Pola III</i> | <i>Keterangan</i> |
| Masjid Pondokan Rumah kiai Madrasah | Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, pengajaran sistem wetonan juga dilakukan oleh kiai. |
| <i>Pola IV</i> | <i>Keterangan</i> |
| Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah | Di samping memiliki madrasah, pesantren juga memiliki tempat ketrampilan, seperti: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya. |

³⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 45.

| Tempat ketrampilan | |
|---|--|
| <i>Pola V</i> | <i>Keterangan</i> |
| Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah Tempat ketrampilan Universitas Gedung pertemuan Tempat olah raga Sekolah umum | Pesantren ini digolongkan pesantren yang sudah mandiri dan berkembang. Pesantren seperti ini sudah memiliki fasilitas seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation room, dan sebagainya. Di samping itu, pesantren ini juga mengelola sekolah umum dan kejuruan. |

Berdasarkan kurikulum, pondok pesantren dapat dikategorikan dalam lima pola, yaitu: pola I, pondok pesantren yang hanya mengajarkan pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pola II, pondok pesantren yang kurikulumnya sama dengan pola I, ditambah dengan pendidikan ketrampilan dan pendidikan berorganisasi dan sedikit pelajaran umum. Pola III, pondok pesantren yang selain mengajarkan pelajaran agama, juga mengajarkan pelajaran umum dan ditambah juga dengan pendidikan ketrampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi. Pola IV, pondok pesantren yang di samping mengajarkan pelajaran agama, juga menitikberatkan pada pelajaran ketrampilan, seperti pertanian, peternakan, pertukangan dan perikanan. Pola V, pondok pesantren yang kurikulumnya terdiri dari kitab-kitab klasik, pelajaran umum dan agama, dan pelajaran ketrampilan.

Pembagian lain yaitu berdasarkan konsistensinya terhadap sistem lama atau keterpengaruhan oleh sistem modern. Pondok pesantren dalam perspektif ini ada tiga jenis, yaitu: 1) pondok pesantren salaf, yaitu yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan sistem tradisional dan dipusatkan pada pengkajian kitab-kitab klasik. 2) pondok pesantren khalafiah, yaitu yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal berupa madrasah dan/atau sekolah umum. 3) pondok pesantren yang menyelenggarakan

kegiatan pendidikan dengan mengkombinasikan sistem yang diterapkan pada sistem salafiah dan khalafiah.

Menteri Agama Republik Indonesia melalui Peraturan Nomor 3 Tahun 1979 menetapkan beberapa tipologi pondok pesantren: a) pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (wetonan dan sorongan). b) pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikatif dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. c) pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri. d) pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Secara formal pemerintah memang telah membagi tipologi pondok pesantren dalam empat macam, akan tetapi dalam kenyataannya perkembangan pondok pesantren melebihi jumlah tersebut. Bahkan dari tipe yang sama terdapat perbedaan tertentu, sehingga antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda pula.

Meskipun di atas telah dikemukakan beragam jenis pondok pesantren, namun semua pondok pesantren memiliki kesamaan dalam hal memiliki kurikulum kepondokan yang disusunnya sendiri dan menjadi ciri khas dari masing-masing. Program ini mengandung proses pendidikan formal, informal, dan non-formal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Dari sini dapat dipahami bahwa, secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak, dan pengembangan sumber daya yang dimiliki.

Perubahan dan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tuntutan zaman yang menuntut kesiapan

pondok pesantren dalam mengimbangi lembaga pendidikan lain yang dianggap siap pakai. Di samping itu ada beberapa hal yang menyebabkan sistem pendidikan pondok pesantren mengalami pergeseran, seperti modernisasi sistem pendidikan, kemajuan ilmu dan teknologi, globalisasi, dan sebagainya. Meskipun telah terjadi pergeseran dan perubahan, sistem yang dikembangkan pesantren substansinya tidak mengalami perubahan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan masih dipertahankan, sementara beberapa pondok pesantren berjalan dengan tradisi yang diwarisinya secara turun-temurun tanpa ada variasi.

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Karena hal ini akan berimplikasi terhadap akreditasi lembaga tersebut. akreditasi terkait dengan pengakuan. Pada masa awal pertumbuhan pondok pesantren, akreditasi sudah dianggap cukup bila kiai memberikan “ijazah” terhadap santri. Namun tuntutan zaman dan kemajuan dunia pendidikan menghendaki perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, yang untuk di Indonesia dilaksanakan oleh lembaga khusus yaitu Badan Akreditasi Nasional pendidikan. Inilah alasan kenapa pondok pesantren harus memiliki legalitas sebagai landasan yuridis formal sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 2 dan 3:

“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan swasta, sangat tergantung dari keilmuan kiai sebagai figur sentral yang mendirikan. Kiai memiliki otoritas dan wewenang untuk menentukan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Karena itulah maka setiap pondok pesantren memiliki tujuan dan orientasi yang berbeda-beda dan ciri khas masing-masing, seperti ada pesantren yang memfokuskan diri pada bahasa, fiqh, tasawuf dan lain-lain.

Muzayyin Arifin membedakan tujuan pondok pesantren menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.³⁹ Tujuan umum pondok pesantren adalah membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasilais yang bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia. Sedangkan tujuan khusus pondok pesantren ada beberapa poin:

1. membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pelajaran ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
4. Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
5. Memberikan pendidikan ketrampilan, civic dan kesehatan, serta olah raga kepada anak didiknya.
6. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.

Mastuhu berpendapat bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah: “menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyiarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”⁴⁰

³⁹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 248.

⁴⁰A. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 57.

Selain memiliki tujuan pendidikan sebagaimana paparan di atas, pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam perjalanannya. Adapun peran yang dimainkan pondok pesantren adalah:⁴¹

1. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal maupun non-formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran ulama fiqh, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup abad 7-13 M.
2. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat social, ekonomi orang tuanya.
3. Sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren bukan hanya diperuntukkan bagi pihak internal pesantren, peantren dapat menjadi tempat belajar agama dan tempat ibadah bagi masyarakat umum.

⁴¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 18.

BAB III

GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN⁴²

A. Historiografi dan Profile Pesantren Al-Aziziyah

Pesantren Al-Aziziyah berdiri pada 06 Jumadil Akhir 1405 Hijriyah, yang bertepatan dengan 03 November 1985 Masehi, berlokasi di Dusun Kapek Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Pendirinya adalah Tuan Guru Haji Musthafa Umar Abdul Aziz.⁴³ Pesantren Al-Aziziyah tidak berafiliasi dengan salah satu organisasi massa atau organisasi keagamaan yang ada di Indonesia ataupun Luar negeri. Pesantren ini dihajatkan berdiri di tengah-tengah umat, dan mengayomi umat Islam secara keseluruhan sebagai bentuk pengejawantahan dari Islam yang merupakan “rahmatan lil ‘alamin”.



⁴² Semua pondok, pengamb

⁴³ Tuan G TGH Umar Abdul Karena lahir dari saudaranya dari se Selanjutnya Musth Wathan di Pancor

aik dari buku profile

epuh nan kharismatik na Musthafa Shagir. Shagir dan saudara-keislaman lainnya. Pesantren Nahdhatul dul Majid, Musthafa

adalah murid yang istimewa, sehingga Musthafa pun diperlakukan istimewa dalam segala hal, termasuk dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang biasanya ditempuh dalam jangka waktu enam sampai sepuluh tahun, hanya ditempuh selama empat tahun.

Musthafa kemudian direkomendasikan untuk melanjutkan pendidikannya ke Makkah al-Mukarramah. Berdasarkan rekomendasi sang guru dan semangat belajar, serta tekad kuat, di Makkah kemudian Musthafa bergabung dengan murid lainnya di Ma’had al-Haram Makkah al-Mukarramah. Setelah mengikuti seluruh tahapan pendidikannya, Musthafa Umar direkomendasikan untuk mengajar di Masjidil Haram, yang dilakoninya selama dua tahun. Kemudian Musthafa memutuskan untuk kembali ke tanah air, untuk mendirikan Pesantren dengan ciri utama tahfizhul Qur’an. TGH. Musthafa Umar wafat pada 1 Rajab 1435 Hijriah bertepatan dengan 1 Mei 2014 dalam usia 83 tahun dan dimakamkan di Kapeg Gunung Sari.

Gambar 1: Bangunan Pondok Al-Aziziyah di Masa Awal

Pada awal berdirinya, pesantren Al-Aziziyah hanya mengembangkan program “tahfizhul Qur’an” dan program diniyah sebagai tempat pengajian kitab kuning. Pada tahun-tahun berikutnya, sesuai dengan tuntutan zaman dan keinginan masyarakat, pesantren Al-Aziziyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Seperti halnya lembaga pendidikan lain, pesantren Al-Aziziyah pun memiliki visi, misi dan tujuan yang menjadi pegangan dalam menjalankan aktivitas kelembagaannya. Adapun visi yang diemban adalah “menjadi pusat tahfizh Al-Qur’an serta ilmu-ilmu keislaman yang unggul dan bermutu di Nusa Tenggara Barat dan Indonesia Bagian Timur”. Visi yang masih bersifat umum dan abstrak tersebut, selanjutnya perlu diterjemahkan secara operasional dalam bentuk misi, yang dalam konteks ini terdapat empat poin, yaitu: 1) menyelenggarakan kegiatan tahfizh al-Qur’an bagi santri untuk setiap jenjang pendidikan. 2) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran formal dan non-formal melalui lembaga pendidikan yang dimiliki. 3) melakukan kegiatan dakwah islamiyah dalam pengertian yang komprehensif dengan berpijak pada prinsip “ahlussunah wal jama’ah”. Dan 4) menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dan ikut berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui lembaga-lembaga ekonomi yang dimiliki. Adapun tujuan penyelenggaraan pesantren ini adalah mencetak ulama dan umara’ penghafal al-Qur’an.

B. Lembaga Pendidikan dalam Pesantren Al-Aziziyah

Visi, misi, dan tujuan yang telah dirancang oleh sebuah lembaga, memerlukan wadah sebagai tempat penyelenggaraan seluruh aktivitasnya. Untuk itulah, maka pesantren Al-Aziziyah telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, dan lembaga dakwah, program wajib dan unggulan, serta kegiatan ekstra kurikuler. Lembaga pendidikan dalam pesantren Al-Aziziyah dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal.

Lembaga pendidikan formal adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan seperti umumnya lembaga pendidikan lain di luar pondok, perbedaannya terletak pada kurikulum pendidikan yang diterapkan yang terdiri dari kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok. Adapun lembaga pendidikan yang termasuk dalam pembagian ini yaitu, 1) Taman Kanak-kanak Islam. 2) Taman Pendidikan al-Qur'an. 3) Sekolah Dasar Islam. 4) Madrasah Tsanawiyah Putra. 5) Madrasah Tsanawiyah Putri. 6) Madrasah Aliyah Putra. 7) Madrasah Aliyah Putri. 8) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah. Semua jenjang pendidikan tersebut terakreditasi B kecuali MTs Putra yang terakreditasi A serta MTs Putri dan MA Putri yang terdaftar. Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan menerapkan kurikulum pondok saja. Pada awalnya, lembaga ini bernama "diniyah" dan selanjutnya diberi nama Madrasah Qur'an wal Hadis (MQwH) untuk jenjang wustha (setara MTs/SMP), dan Ma'had 'Aly/Takhassus untuk tingkat ulya (setara MA/SMA) sebagai lanjutan dari MQwH.

Lembaga pendidikan non-formal tersebut bertujuan untuk memberikan pembelajaran bahasa Arab ataupun pemahaman/kajian agama yang lebih mendalam (tafaqquh fi al-din) yang bersumber dari literatur-literatur yang berbahasa Arab. Untuk itulah, maka hampir delapan puluh persen pembelajaran pada lembaga ini adalah pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu kebahasaan lainnya seperti nahwu, sharf, dan balaghah, serta ilmu-ilmu keislaman seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Tarikh, ulumul Qur'an, Aqidah, Akhlak/suluk, Tasawuf, dan sebagainya. Dua puluh persen materi pembelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran umum seperti, Bahasa Inggris,

Bahasa Indonesia, IPA/IPS dan Matematika. Pelajaran ini diberikan sebagai persyaratan untuk dapat mengikuti program penyetaraan pemerintah melalui program “pondok pesantren salafiyah” (PPS),

Lembaga ekonomi yang dimiliki oleh pesantren Al-Aziziyah adalah koperasi Pondok pesantren (kopontren). Sedangkan lembaga dakwah yang ada yaitu majelis taklim, baik yang diasuh langsung oleh pimpinan pondok maupun oleh para asatidz dan alumni. Majelis taklim tersebut diselenggarakan di dalam lingkungan pondok , maupun di luar pondok. Adapun program lain yang dikembangkan adalah program wajib dan unggulan berupa program tahfizhul Qur’an, program seni baca al-Qur’an (tilawah), program pembelajaran kitab kuning bagi santri lembaga pendidikan formal (MTs dan MA), dan program ekstrakurikuler yang meliputi OSIS, PMR, KIR, Language Club, muhadharah/pidato tiga bahasa, bela diri dan olah raga lainnya.

Tahfizh al-Qur’an merupakan program pertama dan utama di pesantren Al-Aziziyah, pertama karena memang program ini menjadi embrio lahirnya pesantren ini serta menjadi program utama karena memang tahfizh al-Qur’an menjadi program “wajib dan unggulan” yang harus diikuti oleh seluruh santri-santriwati. Program tahfizh mulai memperkenalkan dan diprogramkan sejak TK sampai perguruan tinggi (STIT). Setiap mahasiswa STIT diwajibkan untuk mengikuti matakuliah matrikulasi membaca dan menghafal al-Qur’an (MMQ) selama tujuh semester.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di pondok pesantren Al-Aziziyah dilaksanakan secara ketat mulai pukul 03.00 dinihari sampai pukul 22.00 malam hari. Secara rinci kegiatan harian santri-santriwati dapat dilihat di bawah ini:

| JAM : | KEGIATAN : |
|--------------|--|
| 03.00 | Azan awwal/ sholat tahajjud |
| 04.30 | Persiapan sholat subuh |
| 05.00 | Sholat subuh berjama’ah, zikir dan do’a |
| 05.15 | Muroja’ah Al-Qur’an (mengulang hafalan) |
| 06.00 | Pembersihan lingkungan, sarapan dan mandi pagi |
| 06.30 | Persiapan masuk kelas |
| 07.15 | Sholat dhuha dan masuk kelas (belajar pagi) |
| 12.15 | Sholat zuhur berjama’ah, zikir dan do’a |
| 12.30 | Makan siang dan istirahat siang |

| | |
|-------|---|
| 15.00 | Persiapan sholat asar |
| 15.30 | Sholat asar berjama'ah dan menghafal Al-Qur'an |
| 18.00 | Persiapan sholat magrib |
| 18.30 | Sholat magrib berjama'ah, zikir dan do'a serta Ta'lim Fada'il |
| 18.45 | Makan malam |
| 19.30 | Sholat isya berjama'ah, zikir dan do'a |
| 20.00 | Pengkajian Kitab Mu'tabaroh |
| 21.00 | Belajar sendiri/menyelesaikan PR |
| 22.00 | Istirahat/tidur malam |

Sementara itu, majlis-majlis ta'lim yang diasuh langsung oleh Pimpinan Umum Pondok Pesantren AL-AZIZIYAH di Komplek Pondok Pesantren AL-AZIZIYAH diantaranya yaitu :

1. Senin dan kamis (ba'da zuhur) : Khusus Jama'ah Muslimat
2. Ahad, Rabu dan Jum'at (Pukul 08.00) : Khusus Jama'ah Muslimin
3. Ahad dan selasa : Khusus Dewan Asatidz dan Tokoh Masyarakat
4. Malam Sabtu (ba'da Isya') : Khusus Tokoh-tokoh Agama
5. Setiap hari Sabtu minggu pertama : Pengajian Umum Bulanan

C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Aziziyah

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH

A. Dewan Pembina

| | |
|---------|--|
| Ketua | : TGH. Mustafa Umar Abd. Aziz |
| Anggota | : 1. H. Hidayat Achyar 2. H.M. Bhakti Kasry 3. Ir. Amran Abdul Nazar Mangkona 4. Ir. Ahmad Din Ahmad 5. Samy 6. Lukman El Hakim Ar 7. Andri Yuda Permadi |

B. Dewan Pengurus

| | |
|------------------|-----------------------------------|
| Ketua | : H. Fathul Aziz Musthofa |
| Wakil Ketua | : H. Fawas Musthofa |
| Sekretaris | : Drs. H. Munawir Hadi, S.H., M.H |
| Wakil Sekretaris | : H. Amirudin, Se. |
| Bendahara | : H. Kholid Nawawi Ridwan |
| Wakil Bendahara | : Hj. Fuziyati Musthofa |

C. Dewan Pengawas

| | |
|---------|--|
| Ketua | : M. Sajan, Se. Ak. |
| Anggota | : 1. H. Yendra Fahmi 2. Sudirman A. Arifin, Sh. 3. Rachmad Achyar, Sh. Mm. 4. H. Hadi Sumarto |

D. Bidang-Bidang Penunjang Program**I. Bidang Pendidikan**

| | |
|---------|---|
| Ketua | : H. Akmaludin, S. Ag. |
| Anggota | : 1. H. Mukhsin, S. Pd. 2. H. Muhammad Ridwan, Lc., M. Ag. |

II. Bidang Da'wah

| | |
|---------|---|
| Ketua | : H. Marzuki Umar, S. Pd. I. |
| Anggota | : 1. H. Masruri, Lc. Ma. 2. HL. Ma'ruf Karhi |

III. Bidang Penelitian Dan Pengembangan

| | |
|---------|---|
| Ketua | : Azizuddin, S. Pd., M. Kes. |
| Anggota | : 1. Drs. H.L. Ishak 2. Drs. H.M. Natsir, M. Pd. |

IV. Bidang Penerangan/Hubungan Masyarakat

| | |
|---------|--|
| Ketua | : H. Munawar Hady, S.H. |
| Anggota | : 1. H. Maahson Saleh 2. H. M. Sidki, S. Pd. I. |

V. Bidang Pembangunan/Perlengkapan

| | |
|---------|--|
| Ketua | : H. Salman Halim, S. Pd. |
| Anggota | : 1. H. Muhammad Siddik, S. Pd. I. 2. H. Rauhun |

VI. Bidang Ekonomi

| | |
|---------|---|
| Ketua | : Ir. H. Ansorullah |
| Anggota | : 1. H. Abdul Hanan 2. H. Arsyian, S. Pd. I. |

D. Santri, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pesantren Al-Aziziyah

Santri yang menuntut ilmu di pesantren Al-Aziziyah berasal dari: 1) seluruh pelosok Nusa Tenggara Barat (Kabupaten Bima, Kota Bima, Dompu, Sumbawa Besar, Sumbawa Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, Kota

Mataram). 2) luar wilayah Nusa Tenggara Barat (Aceh, Medan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Bali, NTT, Ambon, Papua dan daerah lainnya. 3) negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand.

Animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya pesantren Al-Aziziyah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sehingga jumlah santri-santriwati setiap tahun pembelajaran meningkat secara signifikan. Gambaran tentang jumlah santri-santriwati, yang diasuh oleh pesantren ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Jumlah Peserta Didik Pesantren Al-Aziziyah Th. 2015/2016

| No | Lembaga Pendidikan | Jumlah Peserta Didik | Ket. |
|--------|----------------------|----------------------|------|
| 1 | TK | 180 | |
| 2 | TPA | 130 | |
| 3 | SD Islam | 156 | |
| 4 | MTs Putra | 653 | |
| 5 | MTs Putri | 488 | |
| 6 | MA Putra | 381 | |
| 7 | MA Putri | 331 | |
| 8 | STIT | 251 | |
| 9 | MQWH | 356 | |
| 10 | Ma'had Aly/Takhassus | 32 | |
| Jumlah | | 2958 | |

Untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik, bermutu, dan berkualitas serta dapat bersaing dengan lulusan sekolah, madrasah ataupun pesantren lain, pesantren Al-Aziziyah juga didukung oleh tenaga pendidik yang mumpuni. Para tenaga pendidik inimerupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Nusa Tenggara Barat, luar daerah, serta luar negeri. Persyaratan kualitas jenjang pendidikan yang harus dipenuhi oleh para tenaga pendidik adalah, untuk jenjang SDI, MTs dan MA minimal strata satu dan untuk jenjang perguruan tinggi minimal strata dua. Selain itu, sebagian besar tenaga pendidik TK-MA telah memiliki sertifikat pendidik. Demikian juga dengan

beberapa dosen di STIT. Selengkapnya jumlah tenaga pendidik di Al-Aziziyah dapat dibaca pada tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah Tenaga Pendidik pada Pesantren Al-Aziziyah

| No | Lembaga Pendidikan | Jumlah Tenaga Pendidik | Ket. |
|--------|---------------------|------------------------|------|
| 1 | TK | 20 | |
| 2 | TPA | 8 | |
| 3 | SDI | 13 | |
| 4 | MTs Putra | 68 | |
| 5 | MTs Putri | 48 | |
| 6 | MA Putra | 37 | |
| 7 | MA Putri | 34 | |
| 8 | STIT | 25 | |
| 9 | MQWH | 31 | |
| 10 | Ma'had Aly/Takhusus | 6 | |
| 11 | Tahfizhul Qur'an | 125 | |
| Jumlah | | 415 | |

Proses pendidikan tentunya tidak dapat terlaksana secara maksimal, hanya dengan adanya tenaga pendidik dan peserta didik saja, melainkan perlu didukung pula oleh tenaga kependidikan dan karyawan lainnya. Demikian juga dengan pesantren Al-Aziziyah yang didukung oleh ratusan tenaga kependidikan dan karyawannya.

E. Alumni dan Prestasi Pesantren Al-Aziziyah

Sejak berdirinya sampai dengan saat ini, pesantren Al-Aziziyah telah melahirkan ribuan alumni. Para alumni di setiap jenjang pendidikan mampu bersaing dengan alumni sekolah/madrasah/pesantren lainnya menuju jenjang pendidikan berikutnya. Demikian juga halnya dengan para lulusan MA, yang mampu bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lain dalam hal melanjutkan pendidikannya ke perguruan-perguruan tinggi negeri maupun swasta ternama,

baik di Nusa Tenggara Barat, luar daerah maupun luar negeri terutama di Timur Tengah.

Para alumni yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz ataupun menyelesaikan pendidikan formal baik S1 maupun S2, telah banyak memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa ini, tentunya dengan berbagai profesi dan lingkungan kerja tempat mengabdikan diri, seperti sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, guru, dosen, PNS, TNI, POLRI, wirausaha, politikus dan sebagainya.

Beberapa alumni juga diangkat/dikontrak menjadi imam ataupun asisten imam di negara Timur Tengah dan Asia seperti Qatar, Saudi Arabia, Malaysia dan negara lainnya. Para alumni pesantren Al-Aziziyah ini dihimpun dalam sebuah organisasi alumni yang diberi nama "Himpunan Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah" yang disingkat "HUPPAZ".

Terkait prestasi, pesantren al-Aziziyah, dalam usianya yang relatif masih muda (31 tahun), telah banyak mengukir prestasi terutama dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) atau Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ). Prestasi dalam kegiatan MTQ/STQ, biasanya dalam cabang hifzh al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, fahmil Qur'an, syarh al-Qur'an, dan khotil al-Qur'an, baik di tingkat kabupaten, provinsi, Nasional bahkan Internasional sering diraih oleh para santri pesantren Al-Aziziyah. Pada setiap penyelenggaraan MTQ/STQ, pemerintahan tingkat kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi sering meminta santri dari pesantren ini untuk menjadi peserta pada pagelaran setiap tahunnya.

Selain prestasi pada kegiatan MTQ/STQ, pesantren Al-Aziziyah juga selalu mendapat prestasi dalam berbagai lomba seperti pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), debat Bahasa Inggris, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Olimpiade/kompetisi Sains, lomba Presenter/ baca berita, olah raga dan sebagainya. Prestasi yang pernah diraih oleh santri-santriwati pondok pesantren Al-Aziziyah dalam rentang waktu 1988 sampai dengan 2015, telah terrekam dalam papan di bawah ini:

| No | Nama | Keterangan | No | Nama | Keterangan |
|----|-------------------------|---|----|-----------------|---|
| 1 | H. Fathul Azz Muhtofa | Terbaik 1 20 Juz Tingkat Internasional Tahun 1988 di Saudi Arabia | 23 | H. Hamid Muklan | Harapan I Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 2 | H. Kholid Nawawi Ridwan | Penerbit 30 Juz Tingkat Internasional Tahun 1988 di Saudi Arabia | 24 | H. Husniat Haid | Harapan II Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 3 | H. Fathul Azz Muhtofa | Terbaik 1 Tahap Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 1994 di Yogyakarta | 25 | H. Husniat Haid | Harapan III Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 4 | H. Fariyati Muhtofa | Terbaik 1 20 Juz Tingkat Nasional Tahun 1994 di Yogyakarta | 26 | H. Husniat Haid | Harapan IV Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 5 | H. Kholid Nawawi Ridwan | Harapan I 20 Juz Tingkat Nasional Tahun 1994 di Yogyakarta | 27 | H. Husniat Haid | Harapan V Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 6 | H. Fariyati Muhtofa | Terbaik II Tahap Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 1996 di Riau | 28 | H. Husniat Haid | Harapan VI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 7 | H. Fariyati Muhtofa | Terbaik II Tahap Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 1998 di Riau | 29 | H. Husniat Haid | Harapan VII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 8 | H. Fariyati Muhtofa | Terbaik II Tahap Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2000 di Pekanbaru | 30 | H. Husniat Haid | Harapan VIII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 9 | H. Fariyati Muhtofa | Terbaik II Tahap Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2002 di NTB | 31 | H. Husniat Haid | Harapan IX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 10 | H. Fariyati Muhtofa | Terbaik II Tahap Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2002 di NTB | 32 | H. Husniat Haid | Harapan X Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 11 | H. Fariyati Muhtofa | Terbaik II Tahap Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2002 di NTB | 33 | H. Husniat Haid | Harapan XI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 12 | H. Hamid Muklan | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2002 di NTB | 34 | H. Husniat Haid | Harapan XII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 13 | H. Hamid Muklan | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 35 | H. Husniat Haid | Harapan XIII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 14 | H. Hamid Muklan | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 36 | H. Husniat Haid | Harapan XIV Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 15 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 37 | H. Husniat Haid | Harapan XV Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 16 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 38 | H. Husniat Haid | Harapan XVI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 17 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 39 | H. Husniat Haid | Harapan XVII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 18 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 40 | H. Husniat Haid | Harapan XVIII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 19 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 41 | H. Husniat Haid | Harapan XIX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 20 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 42 | H. Husniat Haid | Harapan XX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 21 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 43 | H. Husniat Haid | Harapan XXI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 22 | H. Anka Rudi | Terbaik III Tahap Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah | 44 | H. Husniat Haid | Harapan XXII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |

Gambar 1: Prestasi yang diraih Para Santri-santriwati

| No | Nama | Keterangan | No | Nama | Keterangan |
|----|-----------------|---|----|-----------------|---|
| 23 | H. Hamid Muklan | Harapan I Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 37 | H. Husniat Haid | Harapan XV Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 24 | H. Husniat Haid | Harapan II Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 38 | H. Husniat Haid | Harapan XVI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 25 | H. Husniat Haid | Harapan III Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 39 | H. Husniat Haid | Harapan XVII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 26 | H. Husniat Haid | Harapan IV Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 40 | H. Husniat Haid | Harapan XVIII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 27 | H. Husniat Haid | Harapan V Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 41 | H. Husniat Haid | Harapan XIX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 28 | H. Husniat Haid | Harapan VI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 42 | H. Husniat Haid | Harapan XX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 29 | H. Husniat Haid | Harapan VII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 43 | H. Husniat Haid | Harapan XXI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 30 | H. Husniat Haid | Harapan VIII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | 44 | H. Husniat Haid | Harapan XXII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung |
| 31 | H. Husniat Haid | Harapan IX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 32 | H. Husniat Haid | Harapan X Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 33 | H. Husniat Haid | Harapan XI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 34 | H. Husniat Haid | Harapan XII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 35 | H. Husniat Haid | Harapan XIII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 36 | H. Husniat Haid | Harapan XIV Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 37 | H. Husniat Haid | Harapan XV Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 38 | H. Husniat Haid | Harapan XVI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 39 | H. Husniat Haid | Harapan XVII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 40 | H. Husniat Haid | Harapan XVIII Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 41 | H. Husniat Haid | Harapan XIX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 42 | H. Husniat Haid | Harapan XX Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |
| 43 | H. Husniat Haid | Harapan XXI Tahap Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2009 di Bandung | | | |

Gambar 2: Prestasi yang diraih Santri-santriwati

F. Fasilitas Pendidikan yang dimiliki Pesantren Al-Aziziyah

Demi menunjang kelancaran dan keberhasilan semua kegiatan dan proses belajar mengajar, pesantren Al-Aziziyah berusaha memenuhi dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang pendidikan. Fasilitas yang dimiliki pesantren Al-Aziziyah dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

Tabel 4 Fasilitas yang dimiliki Pesantren Al-Aziziyah

| No | Fasilitas | Jumlah | Kapasitas | Ket. |
|----|--------------|--------|-----------|------|
| 1 | Masjid Putra | 1 | 3000 | |
| 2 | Masjid Putri | 1 | 750 | |

| | | | | |
|----|-----------------------|--------------------|------|--|
| 3 | Asrama Umum Putra | 2 | 750 | |
| 4 | Asrama Khusus Putra | 9 | 900 | |
| 5 | Asrama Umum Putri | 2 | 800 | |
| 6 | Asrama Khusus Putri | 2 | 200 | |
| 7 | Dapur Umum Putra | 1 | | |
| 8 | Dapur Umum Putri | 1 | | |
| 9 | Ruang Belajar Putra/i | 65 | 2275 | |
| 10 | Ruang Perkantoran | Tiap Jenjang | | |
| 11 | Lab. Komputer | Tiap Jenjang | | |
| 12 | Lab. MIPA | MTs dan MA | | |
| 13 | Perpustakaan | Tiap Jenjang | | |
| 14 | Aula Pertemuan | Tiap Jenjang | | |
| 15 | MCK Putra/i | Secukupnya | | |
| 16 | Koperasi Santri/wati | Masing-masing 1 | | |
| 17 | Kantin Santri/wati | Masing-masing 3 | | |
| 18 | Pos Keamanan | Secukupnya | | |
| 19 | Sarana Olah Raga | Asrama Putra/i | | |
| 20 | Listrik PLN & Genset | Secukupnya | | |
| 21 | Air PDAM/Sumur Bor | Cukup | | |

Gambar-gambar di bawah ini merupakan beberapa contoh fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Aziziyah.



Gambar 3: gedung MTs Putra-Putri



Gambar 4: Gedung MA, SD Islam, RA



Gambar 5: Asrama Putri



gambar 6: Masjid Hidayatullah Al-Aziziyah Dulu



Gambar 7: Masjid Agung Al-Kautsari Sekarang



Gambar 8: Menteri Agama Maftuh Basuni dan TGH Musthafa Umar (alm.) waktu Peresmian Masjid Agung Al-Kautsar



Gambar 9: Ruang Laboratorium Komputer

Tabel dan gambar di atas menginformasikan bahwa sarana-prasarana dan fasilitas pendidikan yang ada di pesantren Al-Aziziyah secara kuantitas dan kualitas terlihat cukup baik. Semua fasilitas tersebut sangat dibutuhkan. Namun demikian ada beberapa yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar dan perlu mendapat perhatian dari pengelola pendidikan formal maupun

non-formal. Fasilitas yang dimaksud adalah buku pelajaran/buku paket siswa dan pegangan guru dan kelengkapan perpustakaan serta pustakawan, meublair, papan tulis, alat tulis, media pembelajaran, alat peraga, kelengkapan fasilitas laboratorium dan pengelolanya.

Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi penting maknanya, karena tanpa keberadaannya, maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar. Perpustakaan yang merupakan jantungnya sebuah lembaga pendidikan perlu diperhatikan keadaannya. Pengelola dan para asatidz harus membiasakan para santri-santriwati untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mereka mencari referensi.

Sarana-prasarana yang paling penting, namun biasanya tidak terlalu diperhatikan oleh pesantren adalah kamar mandi dan toilet. Jumlah kamar mandi dan toilet seharusnya mempertimbangkan kelogisan ratio santri-santriwati. Selain itu, budaya bersih juga hendaknya dikawal dengan ketat. Karena dari pengamatan peneliti, kebersihan hanya menjadi slogan saja bagi pesantren, namun dalam kenyataannya tidak seindah slogan-slogan yang selalu ditempel di dinding “annadofat min al-iman” ataupun yang dihafal di luar kepala. Terkait kebersihan dan kesehatan ini, ada ungkapan yang mengatakan bahwa “belum mondok seseorang jika belum kena penyakit kulit”. Jadi korengan, kutu air, kutu rambut, kutu busuk, dan semacamnya adalah hal yang dianggap biasa bagi santri-santriwati.

BAB IV

KOHESI SOSIAL SANTRI-SANTRIWATI PESANTREN AL-AZIZIYAH

DENGAN MASYARAKAT KAPEK GUNUNG SARI

(Temuan dan Pembahasan)

A. Relasi Santri-santriwati dengan Masyarakat

Pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pendidikan dan sejarah bangsa Indonesia. Pesantren, sejak awal keberadaannya telah ikut serta memberikan kontribusi dalam mengawal peradaban bangsa ini. Kondisi tersebut dapat tercipta karena seluruh warga yang berada dalam pesantren mau membuka diri terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya maupun dalam wilayah yang lebih luas lagi cakupannya. Warga pondok merasa memiliki tanggungjawab dalam turut serta menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Demikian juga dengan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren, mereka ikut menjaga agar proses pengkaderan yang berlangsung dalam pesantren dapat berjalan dengan aman dan kondusif.

Adanya rasa memiliki “sense of belonging” yang tumbuh dalam diri warga pondok dan masyarakat sekitarnya, merupakan kunci terbangunnya hubungan yang harmonis antara kedua kelompok masyarakat ini. Demikian pula halnya dengan santri-santriwati yang bermukim di pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari dengan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pondok. Dunia pesantren dengan segala faktor yang melekat padanya seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sasak, dan bahkan dapat dikatakan sudah menjadi identitas sosial bagi masyarakat. Pesantren merupakan kebanggaan bagi masyarakat. Ini

dapat dibuktikan dengan semangat masyarakat yang seakan tiada putusnya dalam berlomba-lomba membangun pesantren, sebagaimana halnya semangat mereka dalam membangun sebuah masjid.

Penulis melihat bahwa tumbuhnya partisipasi yang cukup tinggi dari masyarakat dalam mengawal keterlaksanaan pendidikan melalui pesantren yang ada, merupakan buah dari perjuangan yang telah dilakukan oleh ikon dunia pesantren di masyarakat Sasak, TGKH Zainuddin Abdul Majid, yang telah berhasil meletakkan dasar kokoh dalam pembentukan sikap positif masyarakat terhadap dunia pendidikan (Islam). Dan sikap inilah yang kemudian sangat berpengaruh terhadap bagaimana partisipasi masyarakat dalam turut serta menjaga keberlangsungan dunia pesantren di wilayah ini sampai dengan hari ini.

Mencermati uraian di atas, dengan sendirinya akan mengantarkan kajian ini pada bagaimana sesungguhnya relasi masyarakat sekitar pesantren dengan para santri-santriwati. Masyarakat merasa memiliki kewajiban dan turut bertanggungjawab untuk menjaga keamanan para santri-santriwati yang sedang menuntut ilmu. Sikap yang muncul ini tidak terlepas dari pandangan keagamaan yang diyakini oleh mereka, bahwa orang yang menuntut ilmu merupakan *ibnu sabil* yang harus dilindungi. Wawancara berikut memberikan gambaran terkait hal ini:

“menurut para guru saya, orang yang sedang menuntut ilmu merupakan *ibnu sabil* yang harus disantuni kebutuhannya. Saya memahami kebutuhan yang dimaksud di situ bukan semata-mata terkait kebutuhan material sebagaimana yang dimaksud oleh ayat yang berbicara tentang delapan asnaf yang berhak menerima zakat. Kebutuhan tersebut tentu saja sudah dipenuhi oleh orang tua mereka. Apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitar sini, paling tidak adalah menjaga keamanan anak-anak tersebut sehingga mereka aman dan dapat belajar dengan nyaman, sehingga cita-cita orang tuanya dapat tercapai.”⁴⁴

Pandangan senada diberikan pula oleh ibu Aminah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“memang Rasulullah telah mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu akan dilindungi oleh malaikat. Tetapi itu tidak mungkin terwujud jika

⁴⁴ H. Surya, Gunung Sari, *wawancara* 25 Juli 2017.

anggota masyarakat tidak turut serta dalam menjaga mereka. Masyarakat harus menganggap para santri tersebut sama dengan anak mereka sendiri, sehingga akan muncul rasa ikut bertanggungjawab untuk mewujudkan kenyamanan mereka. Saya pribadi, ketika melihat para santri, itu mengingatkan saya dengan anak saya yang juga sedang menuntut ilmu di Jawa. Saya membayangkan bagaimana seandainya anak saya di sana tidak dibantu oleh masyarakat tempat tinggalnya ketika dia mendapat kesulitan, sementara kami jauh di sini.”⁴⁵

Demikian juga pendapat dari Inaq Hasanah seorang pedagang makanan di sekitar wilayah pesantren:

“karena keadaan ekonomi saya tidak memungkinkan untuk membantu mereka, salah satu cara yang bisa saya lakukan adalah dengan bersikap ramah ketika mereka berbelanja di warung saya. Itu sedikit banyak akan ikut membantu mereka, terutama bagi para santri baru. Mereka kan biasa diurus sama orang tuanya. Ketika mondok segala sesuatu diurus sendiri. Warung saya bisa jadi pilihan ketika mereka bosan dengan masakan di dalam. Menyenangkan orang lain itu kan pahala juga.”⁴⁶

Salah seorang ustadz yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa, selama dirinya menjadi tenaga pendidik di pesantren Al-Aziziyah tidak pernah mendengar adanya keluhan dari masyarakat terkait perilaku para santri-santriwati yang kiranya mengganggu ketentraman lingkungan. Malahan masyarakat membantu pihak pesantren dalam ikut serta melakukan pengawasan terhadap para santri-santriwati. Sebagai misal, jika ada santri yang masih berkeliaran di luar sementara saat itu sedang waktu shalat atau pengajian, maka masyarakat akan mengingatkan mereka atau memberitahukan kepada security yang sedang bertugas.

“selama saya mengajar di pondok ini, belum pernah mendengar adanya keluhan masyarakat terkait perilaku tidak baik dari santri yang kami miliki. Masyarakat bahkan ikut membantu dalam melakukan pengawasan jika ada santri kami yang tidak mentaati peraturan pondok. Pondok kan memiliki jadwal yang sangat padat dan ketat dari subuh sampai malam. Sehingga santri tidak bisa sembarangan keluyuran di luar. Namun terkadang tetap ada saja izin keluar dan melebihi waktu yang diberikan. di situlah biasanya masyarakat sekitar sini mengingatkan para santri atau melaporkan hal tersebut ke pihak pondok, yaitu security atau ustadz yang sedang bertugas

⁴⁵ Ibu Aminah, Kapek Gunung Sari, wawancara 25 Juli 2017.

⁴⁶ Inaq Hasanah, Kapek Gunung Sari, wawancara 26 Juli 2017.

saat itu. Kami sangat terbantu dan bersyukur, bahwa masyarakat tidak membiarkan jika melihat santri kami melanggar aturan yang ada.”⁴⁷

Santri-santriwati yang diwawancarai pun mengatakan bahwa, mereka walaupun tidak boleh sembarangan keluar masuk pondok, bukan berarti mereka tidak memiliki hubungan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar. Mereka bahkan merasa sangat senang karena ada yang mengingatkan ketika mereka melakukan pelanggaran. Wawancara berikut memberikan gambaran tentang bagaimana penerimaan santri-santriwati terhadap sikap masyarakat kepada mereka.

“terkadang kami melakukan kesalahan dan pelanggaran. Hari Jum’at adalah jadwal boleh keluar pondok. Hari itu kami memanfaatkan untuk keluar bersama orang tua kami yang datang berkunjung, atau kami belanja sendiri di luar komplek pondok. Karena keasyikan terkadang kami melebihi batas jam izin keluar yang sudah diberikan . Di situ biasanya ada saja orang-orang yang menegur kami agar segera kembali ke pondok, terutama jika sudah waktu shalat.”⁴⁸

“saya pernah mandi di rumah warga karena sedang ada masalah dengan air di pondok. Karena tumben keluar saya keasyikan ngobrol sama teman-teman yang ada di tempat saya menumpang mandi. Saat itu sedang ada pengajian di dalam. Bapak yang punya rumah itu meminta saya untuk segera kembali ke pondok.”⁴⁹

“kalau santri putra tidak terlalu ketat seperti santri putri dalam izin keluar masuk. Tetapi semua santri memiliki hak untuk libur dan dikunjungi setiap Hari Jum’at. Kalau saya biasanya dijemput oleh keluarga untuk diajak jalan-jalan. Berkomunikasi dengan masyarakat sekitar pondok sangat jarang, kecuali dengan bibi yang di kantin pondok dan warung-warung yang ada di lingkungan pondok. Itupun hanya pada saat belanja saja.”⁵⁰

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat sekitar pesantren Al-Aziziyah tidak lepas tangan dan menutup mata terhadap perilaku para santri-santriwati yang ada. Mereka bahkan menjalankan fungsi pengawasan dan kontrol sosial, jika terjadi “penyimpangan” yang dilakukan oleh

⁴⁷ Ustadz Fakhurrozi, Kapek Gunung Sari, wawancara 28 Juli 2017.

⁴⁸ Navis (santri MQWH), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

⁴⁹ Ulul Azmi (santri MQWH), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

⁵⁰ Dwi (siswa MTs putri kelas IX), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

para santri. Apa yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan bentuk tanggungjawab sosial yang menjadi kewajiban dari setiap kelompok masyarakat, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁵¹

Sebagaimana kehendak undang-undang tersebut, maka tidak ada alasan bagi masyarakat untuk mengabaikan setiap pelanggaran yang dilakukan oleh seorang peserta didik. Masyarakat, sebagaimana kata Ki Hajar Dewantara, merupakan salah satu Tri-Pusat Pendidikan, yang bermakna masyarakat harus ikut serta dalam melakukan dan menyiapkan situasi dan kondisi yang bersifat kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya. Jadi, masyarakat memiliki kewajiban untuk mendampingi dan mengawal proses pendidikan pada setiap lembaga pendidikan yang ada.

Pengawasan ini menjadi penting karena peserta didik merupakan bagian penting dari masa depan sebuah bangsa dan masyarakat merupakan bagian dari bangsa. Apa yang diajarkan kepada peserta didik adalah nilai-nilai dan filosofi yang diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran, yang ditanamkan melalui proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru di sekolah, orang tua di rumah, dan masyarakat di lingkungan pergaulannya. Nilai-nilai kebaikan akan ditransfer dengan baik dalam relasi yang baik pula. Untuk itulah relasi antara seluruh komponen masyarakat dengan dunia pendidikan harus terjalin dengan baik.

Keluarga adalah lingkungan sosial yang sangat terbatas, dan sekolah adalah lingkungan sosial yang sudah diatur sedemikian rupa. Apa yang terjadi dalam kedua lingkungan ini dapat dikontrol dengan mudah, namun tidak demikian halnya dengan lingkungan masyarakat. karena keluasan wilayah dan keanekaragaman yang ada, maka akan sulit mencari siapa yang bertanggungjawab dengan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pun demikian dengan proses pendidikan yang berlangsung di situ. Jika setiap anggota masyarakat tidak turut

⁵¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

serta bertanggungjawab dengan pendidikan terhadap generasi mudanya, maka tunggulah kehancuran dari bangsa itu.

Masyarakat sebagai stakeholders pendidikan, hendaknya membangun relasi yang bersifat mutualitis dengan pihak lembaga pendidikan. Karena antara keduanya memiliki saling ketergantungan dan hubungan yang saling mempengaruhi. Pelaksanaan proses pendidikan di sekolah tidak terlepas dari “pesanan” masyarakat, sebab itulah kurikulum pendidikannya harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat tempat sekolah tersebut berada. Demikian pula, masyarakat sangat membutuhkan lembaga pendidikan sebagai agen yang dapat membantunya dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Tanpa lembaga pendidikan yang baik, tidak mungkin sebuah masyarakat akan baik dan maju. Sebab kemajuan dunia pendidikan merupakan salah satu barometer kemajuan peradaban sebuah bangsa.

Sayyidina Ali RA mengingatkan bahwa orang tua hendaknya menyiapkan anak-anaknya dengan pendidikan yang memadai. Sebab anak akan menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi di saat orang tuanya hidup. Ini bermakna bahwa orang tua dan masyarakat atau siapapun penyelenggara pendidikan bertanggungjawab, untuk menyiapkan anak-anak dan generasi mudah dengan bekal yang baik. Anak-anak dan generasi muda akan berada pada zaman yang semakin pelik. Mereka merupakan gambaran bagi masa depan. Jika anak dan generasi muda dididik dengan baik, maka akan baik pula masa depan bangsa tersebut. Sebaliknya, jika mereka dibiasakan manja dan selalu dilayani serta tidak diberikan contoh teladan yang baik, maka mereka tidak akan siap berkompetisi, mereka hanya mendapatkan warisan yang tidak baik dari generasi pendahulunya.

Terkait bagaimana membangun relasi dengan anak-anak atau generasi muda ini, al-Qur'an telah menggariskan bahwa orang tua dan guru harus melakukannya dengan “hikmah” dan bijaksana “ud'u> ila> sabi>li rabbika bi al-hikmah”, dengan cinta dan kasih sayang “fa bima> rahmatin min Allah linta lahum...” Dalam hal mendidik anak dan generasi muda, Rasulullah Muhammad merupakan teladan yang tiada duanya. Setiap orang yang berada di dekatnya pasti merasakan kenyamanan, karena Rasulullah selalu memperlakukan mereka dengan penuh

kasih-sayang dan kelembutan. Kesantunan perilaku tersebut bukan saja ditujukan kepada para sahabatnya, melainkan juga orang-orang yang memusuhinya. Bukan hanya orang dewasa, anak kecilpun diperlakukan dengan penuh kasih.

Santri-santriwati sedang berada pada usia remaja, yang menurut perspektif Psikologi, merupakan usia yang penuh dengan kegalauan. Pada tahap ini, mereka mengalami kebingungan terkait identitas dirinya; dikatakan anak-anak, secara fisik mereka sedang mengalami laju pertumbuhan yang tidak dapat mereka pahami dan semua seakan berubah dengan cepat. Dikatakan dewasa, usia dan juga pemikiran serta sikapnya belum mampu mencapai kedewasaan. Kondisi ini diperparah lagi oleh tuntutan dari lingkungan yang dalam pandangan mereka merupakan beban berat. Untuk beradaptasi dengan berbagai situasi tersebut, yang dapat dilakukan oleh mereka adalah berdiam diri dalam tekanan perasaan atau melakukan pemberontakan.

Jika para pendidik atau orang dewasa lainnya tidak bisa mengarifi sikap yang ditampakkan oleh para anak dan remaja ini, maka di situ akan muncul konflik antara keduanya. Akibat terberat adalah terjadinya kenakalan anak dan remaja. Media massa baik cetak maupun elektronik kerap kali mengungkapkan – talk show atau dialog – bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, free sex, merokok, pencurian, tawuran, meminum minuman keras, dan sebagainya, adalah karena kurangnya kontrol sosial, ketidakterbukaan komunikasi antara anak dengan orang tua, orang tua banyak menuntut anaknya menjadi apa yang diinginkan orang tua, masalah ekonomi, pertemanan, pendidikan dan sebagainya.

Era globalisasi menjadikan dunia ini tanpa batas (*borderless*). Informasi tentang belahan dunia manapun yang ingin diketahui, dapat diakses hanya dalam hitungan detik dan semua terjadi di genggaman tangan. Demikian pula dengan anak dan remaja, tatkala mereka membutuhkan informasi tentang apa saja, mereka tidak perlu lagi repot-repot bertanya kepada orang tuanya. Cukup dengan sekali klik semuanya sudah tersedia. Namun inilah yang perlu diwaspadai oleh para orang tua dan dewasa. Seumpama sebuah senjata, jika berada di tangan yang salah maka senjata itu akan menjadi bumerang. Demikian pula dengan anak yang tidak

dapat dikontrol oleh orang tuanya. Orang tua, guru, dan masyarakat harus punya kesempatan dan cara yang tepat untuk membangun relasi dan komunikasi dengan anak dan remaja, agar mereka tidak salah langkah.

B. Bentuk Kohesi Sosial Santri-santriwati dengan Masyarakat

Untuk mempelajari bentuk kohesi sosial yang berlangsung antara para santri-santriwati pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat sekitarnya, peneliti mengkajinya melalui tiga peran yang dimainkan oleh sebuah pesantren, yaitu peran pendidikan, peran dakwah, dan peran ekonomi. Dengan demikian, semua data yang merupakan temuan penelitian akan dikategorikan dalam ketiga peran tersebut.

1. Kegiatan Pengajian Umum

Salah satu peran pondok pesantren adalah peran dakwah – selain peran pendidikan dan peran ekonomi, yaitu untuk mendidik dan memberikan penerangan kepada masyarakat tentang hal-hal yang kurang jelas atau tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pada masa awal terbentuknya, pondok pesantren selalu saja diawali dengan pengajian-pengajian yang diberikan oleh seorang figur atau tokoh kharismatik, baru kemudian setelah ada kepercayaan dari masyarakat, akan diikuti oleh keinginan untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan tersebut melalui lembaga-lembaga pendidikan. Barulah setelah lembaga pendidikan yang ada mapan, disusul oleh lembaga-lembaga ekonomi. Inilah yang dahulu dilakukan oleh para wali dan pendiri pondok di masa rintisan dan juga masa-masa sekarang.

Masyarakat Sasak sebagai masyarakat religius dapat dikatakan memiliki tingkat kepatuhan yang di atas rata-rata kepada tokoh yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Sehingga tidaklah mengherankan bila mereka menyerahkan putra-putrinya di bawah asuhan para Tuan Guru melalui pondok pesantren yang ada. Mereka bahkan rela berkorban atau menyerahkan jiwa raganya demi menjaga kehormatan dan keselamatan Tuan Guru. Kepatuhan ini bukan saja kepatuhan individual, melainkan

kepatuhan sosial. Selain itu, jika mereka mendengar informasi bahwa Tuan Guru yang mereka hormati itu akan memberikan pengajian umum, selama dilaksanakan di wilayah Lombok, maka mereka akan mendatanginya di manapun pengajian itu di adakan. Melalui pengajian inilah biasanya akan digalang rasa ukhuwah yang dapat memperkokoh persaudaraan masyarakat. perjumpaan antara santri-santriwati dengan masyarakat dapat dilihat pada moment pengajian umum yang diadakan di lingkungan pondok. Kegiatan pengajian diberikan oleh pimpinan pondok atau salah satu ustadz pengajar. Ketika ada jadwal pengajian seperti inilah, masyarakat terutama kaum ibu akan berdatangan dan bergabung dengan semua warga pesantren untuk mendengarkan kajian. Dalam suasana keramaian, biasanya komunikasi akan terbangun baik secara sadar maupun tidak sadar. Demikian pula yang terjadi di lingkungan pesantren Al-Aziziyah. Para santri-santriwati bertegur sapa dengan masyarakat secara wajar.

“pada waktu tertentu, seperti haul untuk Tuan Guru Musthafa Umar, pondok akan mengadakan pengajian umum. Biasanya pengajian akan diberikan oleh kiai kondang yang sering tampil di TV, yang diundang khusus oleh pondok. Kalau tidak, maka pengajian akan diisi oleh Tuan Guru Fathul Aziz pimpinan pondok yang sekarang. Masyarakat yang mengetahui diadakannya pengajian, akan datang beramai-ramai. Lapangan ini dan juga masjid dipenuhi oleh para santri yang berjumlah dua ribu lebih, demikian juga dengan masyarakat. untuk keamanan biasanya panitia akan meminta bantuan dari kepolisian.”⁵²

“saya pernah mengikuti pengajian umum yang diisi oleh ustadz Ilham Bintang pada waktu wisuda. Wah masyarakat ramai sekali.”⁵³

“Waktu haul Tuan Guru Musthafa Umar, panitia merencanakan untuk mendatangkan Habib Riziq. Masyarakat pun berduyun-duyun datang ke

⁵² Nina Dianika (mudabirat), Kapek Gunung Sari, wawancara 28 Juli 2017.

⁵³ Dwi (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 3 Agustus 2017.

pondok. Namun karena alasan keamanan, beliau diganti oleh ustadz siapa ya...masyarakat agak kecewa waktu itu, namun mereka akhirnya dapat mengerti.”⁵⁴

Demikianlah, moment pengajian umum ini dapat dijadikan sebagai sarana yang dapat membangun komunikasi dan hubungan antar warga pondok dengan masyarakat di sekitarnya. Tradisi ini kemudian menjadi warisan turun-temurun, yang kelak akan ditularkan pula kepada generasi berikutnya.

2. Pemenuhan Kebutuhan.

Manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tertier. Demikian pula halnya dengan para santri-santriwati di pesantren Al-Aziziyah. Sebenarnya beberapa keperluan bulanan seperti perlengkapan mandi, snack, pakaian ganti sudah dikirim/diantar oleh orang tua/keluarga. Demikian juga dengan kebutuhan konsumsi sebenarnya sudah disiapkan oleh pondok. Namun santri-santriwati tetap melakukan transaksi jual beli dengan para pedagang sekitar pondok. Beberapa transaksi jual-beli yang menghubungkan santri-santriwati dengan masyarakat sekitar dapat diketahui dari wawancara dengan beberapa santri berikut:

“sebenarnya orang tua saya sudah mengirimkan semua kebutuhan bulanan saya seperti sabun mandi, shampo, pasta gigi, pembalut, dan di pondok juga kami sudah membayar uang kos. Tetapi kadang-kadang saya bosan dengan masakan tersebut, atau saya merasa lapar tapi tidak ada yang dapat dimakan lagi. Maka saya izin keluar untuk membeli makanan di warung-warung yang ada di depan pondok. Biasanya saya membeli air mineral, gorengan, atau jus.”⁵⁵

Menurut salah seorang mudabirat, memang para santriwati yang berkeinginan untuk belanja makanan terutama di malam hari, mereka bisa mengordernya melalui telepon. Ada beberapa jenis makanan yang biasanya dipesan seperti bakso, nasi goreng, lalapan, es dan sebagainya.

“pengurus pondok sangat memahami bahwa di usia para santri-santriwati seperti sekarang membutuhkan banyak asupan makanan. Sementara pondok

⁵⁴ Ustdz Haris, Kapek Gunung Sari, wawancara 24 Agustus 2017.

⁵⁵ Dwi (kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

hanya mampu menyiapkan makanan pokok tiga kali sehari saja. Untuk itu, maka kepada para santriwati terutama, diberikan kelonggaran untuk memesan makanan di luar lingkungan pondok melalui telepon/hp, ya seperti delivery order gitu. Makanan yang biasanya dipesan adalah bakso, nasi goreng, lalapan, es campur, jus. Mereka hanya boleh menelpon dan menunggu namanya dipanggil melalui speaker oleh petugas piket.”⁵⁶

Transaksi jual beli tersebut tidak hanya terjadi dengan masyarakat di luar pondok dan dalam hal makanan saja, melainkan terjadi juga secara internal dengan mudabirat atau ustadzah. Transaksi internal ini biasanya yang terkait dengan pemesanan gamis, hijab, sepatu dan semacamnya.

“saya telah dua kali memesan belanja online, yang pertama baju yang kedua sepatu.”⁵⁷

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa terjadi suatu kebiasaan baru yang menurut pengetahuan penulis, jarang terjadi di tempat lain. Yaitu boleh memesan makanan yang diinginkan melalui telepon. Kebiasaan ini dapat dimaknai sebagai sebuah kreativitas positif, atau bahkan sesuatu yang melanggar tradisi kepondokan. Maksud peneliti adalah, kehidupan pesantren identik dengan kesederhanaan dan kesabaran. Namun dengan adanya kebiasaan seperti itu, apakah orang tua masih bisa berharap anak-anaknya tidak memiliki budaya hedonis. Ini perlu menjadi perhatian pihak pesantren. Jangan sampai harapan orang tua menitipkan putra-putrinya tidak dapat terpenuhi. Sebab bisa jadi anak akan melanggar amanah yang diberikan orang tuanya. Uang yang seharusnya untuk membayar biaya pendidikan di pondok, namun karena tergiur dengan berbagai tawaran yang ada uang itu disalahgunakan. Ini berdasarkan pengakuan salah seorang santriwati berikut:

“dua kali saya memesan barang secara online. Saya menggunakan uang spp dan uang kos saya dua bulan. Awalnya orang tua saya tidak mengetahui itu. Tapi ketika dihubungi oleh pondok karena saya tidak membayar biaya pendidikan dua bulan, orang tua saya datang ke pondok dan marah-marah

⁵⁶ Nana Dianika (mudabirat), Kapek Gunung Sari, wawancara 24 Agustus 2017.

⁵⁷ Caca (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

karena memang merasa sudah melunasinya. Setelah saya berterus terang baru orang tua saya terdiam. Iya saya merasa sangat bersalah dan meminta maaf pada mereka.”⁵⁸

Akibat terburuk yang dapat timbul dari kebiasaan hedonis adalah lahirnya sikap memaksakan kehendak pada diri santri-santriwati. Memaksa orang tua untuk mengirimkan biaya lebih, guna memenuhi gaya hidup yang tidak mencirikan tradisi pesantren. Jika orang tua tidak dapat memenuhi permintaannya, bisa jadi anak akan melakukan tindak kejahatan, seperti mencuri atau memalak temannya. Barangkali inilah penjelasan dari keluhan seorang santriwati yang terrekam dalam wawancara berikut:

“sudah beberapa kali saya mengalami kehilangan uang. Padahal uang itu untuk spp dan bekal selama sebulan. Orang tua saya sampai memarahi keteledoran saya dalam menjaga barang-barang. Sebenarnya saya sudah menyimpan di tempat yang paling tersembunyi. Namun tetap saja saya kecurian.”

Terjadi kasus kehilangan uang dalam beberapa kali tentu bukan suatu kebetulan atau keteledoran dari pemilik semata. Peristiwa itu sudah merupakan peristiwa luar biasa untuk sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama. Tentu saja ada yang salah sehingga perilaku tercela tersebut dapat muncul. Peneliti menilai bahwa salah satunya adalah terlalu longgarnya pengawasan dan adanya budaya permisif yang membiarkan para santri berkomunikasi dengan dunia luar untuk hal-hal yang tidak perlu.

3. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah dapat menjadi alasan yang dapat mempertemukan antara masyarakat sekitar pondok dengan para santri (terutama). Kegiatan ibadah ini ada yang berlangsung di masjid dalam pondok dan ada pula yang berlangsung di masjid-masjid yang ada di kampung-kampung di luar wilayah Kapek. Kegiatan ibadah ini biasanya dalam bentuk pengiriman santri senior untuk menjadi imam dan khatib Sholat Jum’at, Sholat Tarawih,

⁵⁸ Caca (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

atau Sholat 'Idain, serta pembagian daging kurban atau zakat fitrah ketika hari raya.

“Pondok memiliki program dan semacam kerjasama tidak tertulis dengan pengurus masjid-masjid baik yang ada di Gunung Sari, Kota Mataram, atau wilayah lainnya, untuk mengirim ustadz atau santri senior menjadi imam dan khatib Shalat Tarawih, Shalat Jum'at, Sholat Hari Raya di masjid-masjid. Selain itu pada setiap hari raya, pondok selalu menyembelih hewan kurban dan membagi zakat fitrah. Pada saat itu, pondok akan mengundang masyarakat yang berhak di di sekitar pondok, serta melibatkan santri untuk membaginya.”⁵⁹

“Pada setiap hari Jum'at masyarakat biasanya akan ikut sholat Jum'at dengan para ustadz dan santri di masjid pondok. Begitu juga ketika bulan Ramadhan masyarakat akan ikut shalat Tarawih di sini. Selain orang tua, ada juga para remaja yang seumuran kami yang datang ke sini. Jika sholat belum mulai, terkadang kami saling sapa dan ngomong seadanya, seperti menanyakan tinggal di mana, dari mana, sekolah di mana.”⁶⁰

“untuk sholat berjama'ah, santri putri hanya boleh di masjid yang khusus putri yang ada di dalam. Hanya yang putra boleh sholat di masjid ini (menunjuk masjid putra). Kata mudabirat, jika sedang waktu sholat Jum'at dan sholat Tarawih ada banyak masyarakat sekitar yang ikut sholat di sini.”⁶¹

“untuk santri putri telah disediakan masjid tersendiri yang ada di dalam. Mereka tidak diperbolehkan untuk bergabung di masjid ini, untuk menjaga terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi bagi masyarakat umum, perempuan biasanya ada saja yang datang dan ikut sholat Tarawih, dan itu diperbolehkan.”⁶²

4. Alasan Kesehatan

Kesehatan (fisik dan psikis) adalah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan biasanya menjadi salah satu syarat dalam melakukan sesuatu; pendidikan, bekerja, beribadah, dan lain-lain. Karena hanya orang-orang sehat yang dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Sehat sangat identik dengan kuat. Al-Qur'an telah mengingatkan kepada para Muslimin bahwa mereka “hendaknya takut jika meninggalkan generasi yang

⁵⁹ Ustadz Fakhurrozi, Kapek Gunung Sari, wawancara 28 Juli 2017.

⁶⁰ Ulul Azmi (santri MQWH), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

⁶¹ Caca (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 1 Agustus 2017.

⁶² Ustadz Fakhurrozi, Kapek Gunung Sari, wawancara 28 Juli 2017.

lemah di belakang mereka”. Lemah di sini dapat bermakna material dan non-material. Sakit adalah salah satu kelemahan. Jadi jika tidak ingin menjadi lemah maka kaum muslim harus menyiapkan generasi yang sehat. Rasulullah Muhammad pun mengatakan bahwa Allah lebih menyukai kaum muslim yang kuat daripada yang lemah. Selain itu, kesehatan adalah salah satu dari lima hal penting yang diigatkan oleh Rasulullah untuk diwaspadai; muda sebelum tua, sehat sebelum sakit, kaya sebelum miskin, hidup sebelum mati. Dan salah satu indikator kemajuan sebuah negara adalah kesehatan masyarakatnya.

Meskipun secara teologis (Islam) dan medis kesehatan sangat ditekankan, namun bukan berarti setiap orang menyadari dan menerapkan hidup sehat tersebut. terbukti pola pikir, pola hidup, dan pola makan masyarakat masih banyak yang jauh dari kata sehat. Di pesantren pun, meski mengetahui bahwa kesehatan merupakan hal yang dianjurkan oleh agama, namun perilaku warga yang ada di dalamnya belum menunjukkan hal itu. Seperti pengamatan peneliti, pesantren tidak terlalu memperhatikan higienitas lingkungan (kecukupan udara dan cahaya dalam setiap kamar, sampah basah dan kering yang tidak di tempatnya), makanan yang dikerubuti lalat, toilet dan tempat mandi yang tidak terlalu bersih, lingkungan yang tidak ditata asri, lingkungan yang berdebu, dan sebagainya. Semua faktor inilah yang dapat menjadi pemicu munculnya gangguan kesehatan, mulai dari penyakit kulit, gangguan pencernaan, gangguan pernapasan, dan gangguan-gangguan lainnya yang dapat membuat para santri-santriwati dan warga pondok lainnya akan sakit. Hal inilah menurut peneliti yang terjadi dengan santri-santriwati pesantren Al-Aziziyah, sehingga bagi santri-santriwati yang lemah akan mengalami sakit perut, demam, korengan dan sebagainya yang bisa mengantarkan mereka ke pusat-pusat kesehatan.

Situasi seperti inilah yang dapat mempertemukan para santri-santriwati dengan masyarakat sekitar, yaitu ketika ada santri-santriwati yang memerlukan bantuan kesehatan baik yang bersifat medis maupun non-medis. Jika ada di antara santri-santriwati yang mengalami gangguan

kesehatan ringan, biasanya akan ditangani di klinik dan puskesmas terdekat. Tetapi jika masalahnya cukup serius maka akan diantar ke IGD rumah sakit atau memberitahu orang tua untuk menjemputnya. Gangguan kesehatan yang banyak dialami oleh santri-santriwati, adalah sakit perut, maag, demam, pusing, gatal-gatal, dan tipes. Selain itu, terkadang ada santri yang mengalami keseleo sehabis olah raga. Untuk menangani masalah ini, biasanya akan dipanggil tukang urut. Masalah non-medis yang biasanya menimpa santriwati adalah kesurupan. Kalau ada yang kesurupan, cukup ditangani oleh ustadz dan ustadzah saja, tidak membutuhkan jasa dari masyarakat sekitar.

“pernah kejadian, sehabis main bola ada salah satu teman yang jatuh waktu marebut bola dan katanya tangannya sakit sekali. Awalnya dia tidak menghiraukan tangannya, karena dikira sakit biasa. Ternyata keesokan hari, tangannya tambah bengkak dan tidak bisa digunakan untuk menulis atau mengerjakan sesuatu. Kami mengantarnya ke puskesmas, katanya dia mengalami keseleo. Kata ustadz dibawa pulang ke pondok saja biar tukang urut yang menanganinya. Ustadz membantu memanggil tukang urut yang ada di dekat pondok. Dan setelah beberapa kali diurut tangan teman itu membaik.”⁶³

“yang kesurupan biasanya santri putri, tetapi kami tidak memanggil orang dari luar untuk menanganinya. Biasanya yang akan mengobati adalah ustadzah atau ustadz yang memang pernah belajar merukiyah.”⁶⁴

“saya beberapa kali diantar teman-teman ke UGD RSAD gara-gara sakit perut dan gejala tipes. Tapi tidak opname sehari-hari sih. Biasanya saya diinfus dan menunggu cairan itu habis, jika sudah agak membaik baru boleh pulang. Sakit saya kumat biasanya jika makanan yang saya makan terlalu pedas. Di sini kan tidak ada makanan yang tidak pedas, jadi mau ndak mau harus makan, daripada kelaparan. Saya sering diantarin makanan dan kue sama orang tua. Tapi tidak mungkin orang tua mengantarkan makanan setiap hari ke sini kan?”⁶⁵

“kalau saya diantar ke UGD karena perut saya rasanya melilit, ulu hati sakit sekali rasanya, kepala pusing, muntah-muntah, keringat dingin. Ternyata kata dokter saya mengalami gangguan lambung. Saya disuntik di sini

⁶³ Navis (siswa MQWH), Kapek Gunung Sari, wawancara 2 Agustus 2017.

⁶⁴ Nana (mudabirat), Kapek Gunung Sari, wawancara 20 Agustus 2017.

⁶⁵ Caca (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 2 Agustus 2017.

(menunjuk nadi di tangan kiri), sebentar kemudian saya merasa baikan. Tapi saya diminta untuk rontgen biar mengetahui kenapa saya selalu seperti itu. Setelah saya dirontgen alhamdulillah hasilnya saya baik-baik saja. Sama dokter saya diberi keterangan untuk beristirahat tiga hari.”⁶⁶

“saya pernah dijemput sama orang tua karena pada waktu itu jari-jari tangan dan kaki saya kena koreng. Pada saat itu bukan saya saja yang mengalami itu, tapi banyak sekali teman lain yang kena. Saya dengar teman-teman yang santriwati juga banyak yang kena. Waktu ke dokter kulit saya diberi salep saja. Setelah beberapa hari gatalnya mulai berkurang dan mengering terus sembuh.”

5. Kegiatan Gotong Royong

Gotong-royong merupakan istilah Indonesia yaitu gotong yang berarti pikul atau angkat dan royong yang berarti bersama-sama. Dari kedua kata ini, secara garis besar istilah gotong-royong berarti bekerja bersama-sama, tolong-menolong, bantu-membantu.

Masyarakat Indonesia sendiri sudah mengenal budaya gotong-royong sejak ribuan tahun yang lalu. Semenjak masih dilaksanakannya ritual-ritual animisme dan dinamisme, kemudian terus berlanjut hingga masuknya agama-agama: Budha, Hindu, Islam, dan Kristen. Banyak upacara keagamaan yang penyelenggaraannya disesuaikan dengan sikap gotong-royong warisan leluhur. Misalnya saja penyelenggaraan ritual tahlilan ketika ada pemeluk agama Islam yang meninggal. Pada saat ini, semua warga berkumpul jadi satu untuk melaksanakan ritual doa bersama. Atau ketika diselenggarakan upacara ngaben di Bali, yaitu upacara sakral kremasi yang dilaksanakan secara bergotong-royong.

Tak hanya dikaitkan dengan ritual agama, hingga kini budaya gotong-royong juga masih terjaga di beberapa tempat di Indonesia. Misalnya saja budaya gotong-royong *balale'* yang menunjukkan solidaritas masyarakat petani di Sambas Kalimantan Barat. Budaya *balale'* berlaku ketika musim

⁶⁶ Dwi (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 2 Agustus 2017.

tanam padi tiba. Menjelang masa menggarap sawah, kaum perempuan mengajak orang lain (kerabat atau tetangga) yang juga memiliki sawah atau ladang untuk bekerjasama dan saling bantu-membantu. Mulai dari proses menanam tunas padi, membersihkan lahan, hingga panen tiba.

Di Nusa Tenggara Barat pun, terdapat budaya gotong royong yang masih terpelihara di setiap daerah. Daerah Bima atau Dompu misalnya memiliki budaya gotong-royong yang sangat kental dalam banyak kegiatan kemasyarakatan. Berbagai *event* yang berlangsung di daerah Bima Dompu, biasanya melibatkan banyak orang, seperti upacara pernikahan, musim tanam, musim panen, dan berbagai upacara atau kegiatan lainnya. Begitu mengetahui ada yang memiliki hajat, maka tetangga/keluarga akan berdatangan memberikan bantuan baik berupa materi maupun tenaga dan pikiran. Hal yang serupa pun akan dilakukan jika tetangga/keluarga ada yang berhajat.

Sementara di wilayah Lombok, sangat terkenal dengan budaya gotong-royong dalam pembangunan masjid dan madrasah. Begitu masyarakat mendengar atau mengetahui akan ada pembangunan, maka mereka akan datang berduyun-duyun untuk memberikan bantuan. Semangat bergotong-royong ini bahkan menjadi semangat berkompetisi dalam membangun masjid yang paling megah. Rupanya inilah yang terjadi dengan masyarakat sekitar pesantren Al-Aziziyah. Mereka akan datang ke pesantren ketika mengetahui sedang ada pembangunan (pengecoran) masjid. Ketika itulah para santri dan masyarakat bekerja bahu-membahu membantu membantu tukang dan peladen. Keinginan untuk melihat dan memiliki masjid yang indah merupakan perekat yang dapat mengakrabkan warga pesantren dengan masyarakat. sebagaimana halnya para santri yang bekerja secara sukarela, masyarakat yang datang pun bekerja secara ikhlas tanpa dibayar. Jika pun ada mereka hanya disuguhi minuman dan makanan ringan.

“setiap ada pekerjaan pembangunan masjid, terutama waktu pengecoran, masyarakat akan datang dan membantu dengan sukarela. Mereka tidak perlu dibayar. Biasanya pondok hanya menyediakan ala kadarnya seperti air minum, kopi, jajan. Dengan keterlibatan masyarakat dan juga para santri,

pekerjaan itu akan cepat rampung. Selain itu, manfaat penting dari adanya gotong-royong tersebut adalah para santri dan warga pondok dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Waktu itu perlu dimanfaatkan dengan baik, karena kejadian itu tidak dapat berlangsung terus-menerus. Sebab para santri tidak bisa keluar pondok secara bebas.”⁶⁷

6. Keperluan lain

Selain beberapa hal yang telah dibahas di atas, ada juga beberapa keperluan yang biasanya mempertemukan santri Al-Aziziyah dengan masyarakat sekitar, seperti ketika santri butuh tukang cukur, merental kendaraan untuk tour ke tempat wisata atau berenang ke kolam renang, jika ada masalah dengan air di pondok maka santri akan ke kali atau ke rumah penduduk untuk keperluan mandi dan sebagainya, dan keperluan laundry ketika ketika malas mencuci sendiri (hanya santri).

Jadi, terdapat sejumlah kegiatan dan keperluan yang dapat mempertemukan para santri-santriwati pondok pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat sekitar. Tentu saja intensitas pertemuan itu tidaklah sesering masyarakat luar pondok, karena mereka terbentur dengan aturan pondok yang sangat ketat mengatur pergaulan warganya. Dari pertemuan dan komunikasi singkat tersebut-lah kohesi sosial dapat dibangun.

C. Pendukung dan Penghambat Kohesi Sosial Santri-santriwati dengan Masyarakat

Setiap proses kehidupan yang dilalui oleh seseorang atau sekelompok orang pasti dihadapkan dengan faktor pendukung dan penghambat. Demikian juga dengan proses relasi dan komunikasi yang terjadi antara santri-santriwati pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat sekitarnya. Kedua faktor ini bisa saja berasal dari dalam (internal) diri orang-orang yang terlibat di dalam proses yang berlangsung, atau bisa saja berasal dari luar (eksternal). Di antara faktor pendukung dari dalam ini adalah sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial

⁶⁷ Ustadz Haris, Kapek Gunung Sari, wawancara 2 Agustus 2017.

yang mustahil bisa hidup sendiri tanpa membangun hubungan dengan orang lain. Faktor pendukung dari luar misalnya adanya kesamaan kepentingan. Sedangkan faktor penghambat dari dalam dapat berupa faktor kemalasan, yang membuat seseorang enggan membangun hubungan dengan orang lain. Faktor penghambat dari luar misalnya ada aturan-aturan yang mengikat yang menghalangi terjalinnya hubungan.

Berdasarkan konteks pondok pesantren Al-Aziziyah, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya para santri-santriwati merasakan sangat perlu untuk memiliki hubungan dengan masyarakat sekitar, namun karena adanya aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok, maka sebagai santri mereka merasa harus mematuhi semua aturan tersebut. wawancara dengan beberapa santri berikut memberikan keterangan tentang pandangan mereka terkait hal ini.

“menurut saya setiap manusia harus menjalin hubungan dengan sesamanya. Agama sendiri telah mengajarkan bahwa setiap Muslim adalah saudara. Tidak mungkin kita dapat menjalin persaudaraan kalau tidak pernah menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, mana ada seseorang bisa hidup, jika tidak dibantu oleh orang lain. Tapi sebagai santri, kita tidak memiliki kebebasan untuk melakukan itu. Pondok memiliki aturan bahwa setiap santri tidak boleh keluar-masuk pondok sembarangan tanpa izin. Bahkan ketika diizinkan pun masih ada batasan waktu untuk kembali. Kami bisa menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar ketika ada kegiatan pengajian atau gotong royong.”⁶⁸

“sebenarnya kami tetap bisa berhubungan dengan masyarakat sekitar, cuman itu terbatas karena kan ada aturan yang membatasi untuk keluar masuk pondok secara bebas. Kami berhubungan dengan masyarakat misalnya ketika mereka ikut shalat berjama'ah, sholat Tarawih, sholat Jum'at di sini di masjid pondok. Atau ketika kami menumpang mandi di rumah penduduk atau di kali waktu ada masalah dengan air dalam pondok. Kadang ketika ada gotong-royong di jalan

⁶⁸ Navis (santri MQWH), Kapek Gunung Sari, wawancara 3 Agustus 2017.

depan pondok. Atau ketika ada salah seorang tetangga pondok meninggal dunia.”⁶⁹

“di samping karena ada aturan tidak boleh keluar masuk pondok sembarangan, saya memang malas ngobrol banyak-banyak. Dengan teman-teman di sini pun saya ngomong seperlunya saja. Lebih baik saya menambah hafalan daripada ngerumpi. Saya berkomunikasi dengan orang luar, hanya ketika saya berbelanja di kantin, kalau sudah selesai ya saya segera kembali lagi ke dalam.”⁷⁰

“memang silaturahmi itu merupakan ajaran agama dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun di sini para santri sedang dididik untuk disiplin dan memiliki batasan-batasan dalam pergaulan. Santri berkomunikasi dan memnjalin silaturahmi dengan masyarakat tidak dilarang, terutama bagi santriwan. Mereka memeiliki lebih banyak kesempatan untuk berhubungan dengan masyarakat sekitar, misalnya ketika ada gotong-royong baik di dalam sini atau di jalanan depan pondok, ketika ada tugas sebagai imam atau khatib, mengajar ngaji, dan sebagainya. Namun sekali lagi, pondok adalah lembaga pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, karena memiliki aturan dan batasan tersendiri.”⁷¹

“yang lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan masyarakat adalah santriwan. Kami yang perempuan sangat terbatas keluar masuknya. Kami keluar masuk dari pintu pondok putri hanya ketika ke sekolah, ada keluarga yang mengunjungi di hari Jum’at, atau membeli keperluan di depan situ”.⁷²

Menelaah hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa para santri-santriwati memiliki keterbatasan dalam membangun komunikasi dan hubungan dengan masyarakat luar, karena adanya tata tertib atau aturan yang membatasinya. Secara

⁶⁹ Ulul Azmi (santri MQWH), Kapek Gunung Sari, wawancara 3 Agustus 2017.

⁷⁰ Caca (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, wawancara 3 Agustus 2017.

⁷¹ Ustadz Fakhurrozi, Kapek Gunung Sari, wawancara 28 Juli 2017.

⁷² Dwi (siswa kelas IX MTs Putri), Kapek Gunung Sari, waancara 3 Agustus 2017.

langsung maupun tidak langsung, adanya aturan itu akan menghambat terbangunnya kohesi sosial yang dimaksud. Namun demikian, bukan berarti mereka tertutup sama sekali, melainkan sewaktu-waktu mereka tetap dapat berkomunikasi. Seperti diketahui, bahwa pondok pesantren memiliki sistem tersendiri untuk mengatur keseluruhan proses pendidikan di dalamnya. Demikian pula dengan komunikasi dan hubungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Pola komunikasi dan hubungan internal dapat dikelompokkan menjadi dua model, yaitu:

1. Komunikasi vertikal

Pola komunikasi ini adalah komunikasi dari pimpinan pondok kepada bawahan atau santri dan dari bawahan atau santri kepada pimpinan pondok. Dalam komunikasi vertikal, biasanya pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, penjelasan-penjelasan dan lain-lain. Sementara bawahan atau santri akan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, pertanyaan-pertanyaan dan sebagainya. Komunikasi dua arah secara timbal balik ini sangat penting, untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan organisasi. komunikasi ini seharusnya dapat dilakukan secara langsung, karena hanya dengan komunikasi vertikal yang lancar, terbuka dan saling mengisi-lah yang dapat mendukung proses pendidikan di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar pula.

2. Komunikasi horisontal

Komunikasi horisontal adalah komunikasi secara mendatar, antara para asatidz, pengurus, pengelola, dan lainnya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang bersifat formal, komunikasi ini biasanya berlangsung tidak formal, misalnya ketika sedang istirahat, di ruang makan, di tempat kerja bakti atau moment-moment lainnya. Bentuk komunikasi horisontal ada dua jenis, yaitu komunikasi personal dan komunikasi kelompok.

Peneliti berpendapat bahwa, komunikasi dan hubungan warga sebuah lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar merupakan faktor yang sangat

penting. Selain untuk mengajarkan kepada para peserta didik bagaimana cara bersosialisasi, juga karena hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat memang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan dan komunikasi ini harus tetap terbangun dalam suasana yang bersifat edukatif. Namun dalam kondisi tertentu, lembaga pendidikan harus tetap menjaga peserta didiknya dari pengaruh tidak baik yang mungkin dapat ditimbulkan dari komunikasi dan hubungan yang terjadi. Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki wewenang dan hak untuk membatasinya. Inilah yang terjadi dengan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, mereka memberikan batasan-batasan kepada santri-santriwati supaya proses pendidikan yang berlangsung di dalam tidak akan terkontaminasi oleh pergaulan, komunikasi serta hubungan dengan pihak-pihak yang tidak dapat terkontrol langsung oleh pihak pondok.

Terkait bagaimana komunikasi atau hubungan ini memberikan pengaruh atau tidak kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, dapat dijelaskan dengan beberapa teori berikut:

1. Teori Hipodermik (Jarum Suntik)

Teori ini menjelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) sangat kuat dalam mempengaruhi komunikasi. Sebagaimana halnya jarum suntik, komunikasi seakan-akan obat yang menyebar dalam aliran darah sehingga membawa perubahan.⁷³

2. Teori Kredibilitas

Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi ditentukan oleh komunikator, yang harus memiliki kredibilitas. Sebagaimana pendapat Aristoteles, seseorang dianggap memiliki kredibilitas jika memiliki ethos, pathos, dan logos. Maksudnya, ethos adalah kekuatan karakter yang dimiliki pembicara, sehingga apa yang dikatakannya dapat dipercaya. Pathos

⁷³ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 62.

adalah kekuatan pembicara dalam mengontrol emosi pendengarnya. Dan logos adalah kekuatan argumentasi yang dimiliki oleh komunikator.⁷⁴

3. Teori Keseimbangan

Teori ini menjelaskan bahwa individu sebagai bagian dari struktur sosial memiliki kecenderungan menjalin hubungan satu sama lain secara terbuka.⁷⁵

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasiskan agama Islam, sudah barang tentu harus membangun dan mengaplikasikan pola komunikasi dan hubungan yang bersifat konstruktif. Pondok pesantren harus tanggap dan mengapresiasi budaya lokal sebagai salah satu strategi dalam berintegrasi dan membangun kohesi sosial dengan masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren sebagai sebuah sub-kultur (meminjam istilah Gus Dur) tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. jika pesantren membangun iklim eksklusif maka seperti hidup di menara gading, dan sejatinya itu berarti pondok telah tercabut dari akar historis dan sosiologisnya.⁷⁶

Demikianlah, jika kohesi sosial santri-santriwati dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Aziziyah ingin dibangun di atas dasar yang kokoh, maka berbagai penghambat harus diminimalkan dan pendukungnya harus diperkuat. Para santri-santriwati hendaknya dapat memanfaatkan waktu perjumpaan dengan masyarakat yang sangat terbatas, untuk belajar dan terus menjalin komunikasi dan hubungan yang baik, sehingga ketika saatnya kembali ke keluarga dan masyarakatnya, mereka sudah memiliki modal sosial yang mapan, terutama tentang bagaimana membangun dan memperkokoh kohesi sosial di antara mereka.

⁷⁴ Ibid. 73.

⁷⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 87.

⁷⁶ Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *Jurnal Al-Balagh*, <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh> diakses 2 Agustus 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Relasi para santri-santriwati pondok pesantren Al-Aziziyah dapat dikatakan baik dan cukup akrab. Sepanjang waktu keberadaan pondok ini, belum pernah terjadi pertentangan kepentingan atau masyarakat dan santri-santriwati mengeluhkan pihak lain. Pada waktu-waktu tertentu, kedua belah pihak bahkan saling tolong-menolong jika ada yang membutuhkan.
2. Kohesi sosial yang terbangun antara santri-santriwati pondok pesantren Al-Aziziyah terlihat dari hubungan, interaksi, dan komunikasi yang terjalin karena adanya kegiatan dan keperluan dari kedua belah pihak. Di antara kegiatan dan keperluan yang dimaksud adalah pengajian umum yang dilaksanakan pondok, pemenuhan kebutuhan para santri-santriwati, kegiatan ibadah, kegiatan gotong-royong, alasan kesehatan, dan juga keperluan-keperluan lainnya.
3. Kohesi sosial antara santri-santriwati pondok pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat sekitarnya didukung oleh faktor internal dan eksternal, demikian pula dengan faktor penghambatnya. Di antara faktor pendukung adalah kepribadian supel para santri-santriwati serta adanya kesamaan kepentingan antara kedua belah pihak. Sementara faktor penghambat adalah aturan atau tata tertib pondok yang membatasi santri-santriwati dalam meninggalkan pondok.

B. Rekomendasi

1. Santri-santriwati hendaknya memanfaatkan waktu pertemuan yang sangat terbatas dengan pihak masyarakat sekitar untuk belajar membangun hubungan, komunikasi dan interaksi secara intens. Sehingga ketika kembali ke masyarakat kelak, mereka sudah memiliki modalitas sosial yang baik.
2. Pihak pengelola dan pengasuh pondok pesantren Al-Aziziyah hendaknya menciptakan lebih banyak kegiatan atau *event-event* (tentunya) dengan waktu terbatas bagi para santri-santriwati untuk membangun kohesi sosial dengan masyarakat sekitar pondok.
3. Masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Aziziyah hendaknya tetap mendukung berbagai kegiatan pondok, membantu pondok untuk ikut serta mengawasi pergaulan para santri-santriwati, ikut serta bertanggungjawab terhadap proses pendidikan yang berlangsung, dan memiliki *sense of belonging* terhadap pondok.

Daftar Bacaan

- A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Ade Kearns dan Ray Forrest, "Social Cohesion and Multilevel Urban Governance", *Urban Studies*, vol. 37, No. 5-6, 995-1017, 2000, dalam journal.sagepub.com, dikutip 30 April 2017
- A. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Bisma Putra Sampurna, "Memahami Konsep Kohesi Sosial", dalam *kompasiana.com.*, diakses 30 Maret 2017
- Carles Muntaner dan John Lynch, "Income Inequality, Social Cohesion, and Class Relations: A Critique of Wilkinson's Neo Durkheimian Research Program", *International Journal of Health Services*, online ISSN: 1541-4469, [journals.sagepub.com.](http://journals.sagepub.com), dipublikasikan 2017. Diakses 29 Maret 2017
- Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, 2nd ed., London: SAGE Publications, 1995
- Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiyai atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009
<http://googleweblight.com>, diakses 1 April 2017
<http://cakhakam.blogspot.com>, diakses 1 Agustus 2017
- Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Jane Jenson, *Mapping Social Cohesion: The State of Canadian Research*, Ottawa: CPRN Inc., 1998
- John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986

- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Marzuki Wahid et.al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills-New Delhi-London: Sage Publications, 1985
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Mustafa Bisri, "Ini Uqud al-Lujjayn Baru, Ini Baru Uqud al-Lujjayn", dalam Tim Forum kajian Kitab Kuning, *Wajah Baru Relasi suami Istri: Telaah atas Kitab Uqud al-Lujjayn*, Yogyakarta: LKiS dan FK3, 2001
- Musa Asy'arie, *Islam, Keseimbangan, Rasionalitas, Moralitas dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Lesfi, 2005
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- Noah F. Friedkin, "Social Cohesion", *Annual Review of Social*, vol. 30: 409-425, Agustus 2004, California: Departement of Sociology, University of California, Santa Barbara
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, cet. Ke-6, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, ed. III
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, t.t.
- Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to the Social sciences*, New York: John Wiley and Sons, 1995
- Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan", *Jurnal Al-Balagh*, <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh> diakses 2 Agustus 2017
- S. Mas'ud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Sudjoko Prasodjo, et al., "Profil Pesantren", dalam Abuddin Nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-10, Bandung: Alfabeta, 2010
- Susan Stainback dan William Stainback, *Understanding & Conducting Qualitative Research*, Virginia: Kendall/Huns, 1988
- Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, London: SAGE Publication Ltd., 2002
- Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Tradisi Pesantren, 1994